



LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2005

**COPING MECHANISM KELUARGA MISKIN DALAM MEMPERTAHANKAN
KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN STATUS GIZI BALITA
PADA SAAT RAWAN PANGAN (STUDI DI DAERAH RAWAN PANGAN
GIZI KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR)**

Oleh

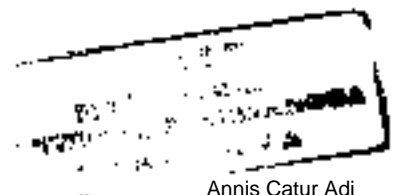
Ir. Annis Catur Adi, M.Si

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
dan Pengabdian kepada Masyarakat
Nomor : 036/SPPP/PP-PM/DPBM/IV/2005
Nomor Urut : 78

**PUSLIT PENGEMBANGAN GIZI
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

November, 2006




IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. A. Judul Penelitian : Coping Mechanism Keluarga Miskin dalam Mempertahankan Ketahanan Pangan Rumah tangga dan Status Gizi Balita pada Saat Rawan Pangan (Studi di Daerah Rawan Pangan Gizi, Kab. Kediri, Jawa Timur)
- B. Macam Penelitian : Fundamental Terapan Pengembangan
- C. Kategori Penelitian : I II III
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Ir. Annis Catur Adi, M.Si
- b. Jenis Kelamin : Laki - laki
- c. Pangkat/ Golongan dan NIP : Penata / III C / 132105901
- d. Jabatan sekarang : Lektor
- e. Fakultas/ Jurusan : Kesehatan Masyarakat / Gizi Kesmas
- f. Univ./Inst./Akademi : Airlangga
- g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Kesehatan
3. Jumlah Tim peneliti : -
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Kediri, Jawa Timur
5. Kerjasama dengan instansi lain
- a. Nama Instansi : -
- b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp. 6.000.000,-
(Enam juta rupiah)

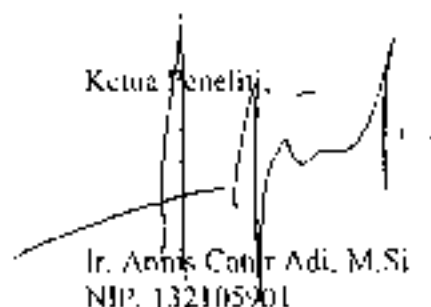
Surabaya, Nopember 2005

Mengetahui/Mengesahkan
a.n. Rektor
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat Universitas Airlangga



Ir. H. Sarmanu, MS
NIP. 130701125

Ketua Peneliti,



Ir. Annis Catur Adi, M.Si
NIP. 132105901

RINGKASAN

Masalah gizi utama menjadi semakin serius akibat terjadi krisis ekonomi dan politik yang diperparah dengan adanya berbagai bencana (kekeringan, dll) di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Jawa Timur. Bencana kekeringan yang terjadi di Jawa Timur, termasuk di Kab. Kediri, telah berdampak pada penurunan produksi dan mempengaruhi ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, terutama pada keluarga miskin (gakin).

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mempelajari *coping mechanism* "polah" keluarga miskin dalam mempertahankan ketahanan pangan rumah tangganya yang terganggu dan status gizi di daerah rawan pangan Kabupaten Kediri

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif dan dilakukan secara *cross sectional*. Populasi penelitian adalah rumah tangga : keluarga miskin (berdasarkan kriteria kemiskinan yang berlaku setempat) di daerah rawan pangan gizi kecamatan terpilih Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sasaran penelitian adalah keluarga miskin yang mempunyai balita di daerah rawan pangan-gizi di wilayah terpilih di Kabupaten Kediri yaitu Kecamatan Gampengrejo dan Semen. Besar sampel (sasaran) penelitian ditetapkan secara *Quota Sampling*, yaitu sebesar 50 keluarga miskin (gakin). Secara purposive dengan memperhatikan aspek proporsional, maka ditetapkan secara langsung besar sample di wilayah Kecamatan Gampengrejo (timur sungai) yaitu 20 keluarga dan kecamatan Semen (barat sungai) yaitu 30 keluarga sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keluarga miskin (gakin) di kedua wilayah kecamatan sebagian (>50,0%) terdiri dari 5-6 orang (tergolong keluarga sedang), orang tua (ayah dan ibu) balita (>70,0%) berpendidikan masih rendah (tamat SD) dengan usia ibu antara 20 – 30 tahun dan ayah 30 - 40 tahun, bermata pencaharian utama sebagai buruh bangunan dan buruh tani dengan pendapatan yang rendah (masih dibawah garis kemiskinan). Ibu balita (isteri) di Kecamatan Gampengrejo sebagian besar (45,0%) memiliki tingkat pengetahuan pangan dan gizi yang cukup dan sebaliknya ibu di kecamatan Semen masih kurang (43,3%).

Kejadian rawan pangan (paceklik) terjadi pada musim kemarau (Agustus – Oktober) maupun musim penghujan (Maret – Mei). Puncak paceklik keluarga miskin di wilayah kecamatan Gampengrejo pada bulan Maret dengan penyebab utama paceklik karena sulitnya mencari pekerjaan, sedangkan di kecamatan Semen terjadi pada bulan September dengan penyebab utama paceklik karena produksi menurun dan sulitnya pekerjaan

Keluarga miskin (gakin) di kedua wilayah sebagian besar memperoleh pangan dengan cara membeli, baik pada saat paceklik maupun tidak paceklik. Adapun cara

lainnya adalah dengan menerima bantuan dari program pemerintah (Raskin) atau pemberian tetangga. Pengolahan makanan pada saat paceklik dan tidak paceklik relative sama, kecuali dalam pengolahan makanan pokok, dimana terjadi perbedaan dengan adanya campuran bahan singkong. Semakin lama paceklik, komposisi campuran singkong cenderung makin banyak. Sisa makanan sehari-hari pada saat paceklik relative sedikit dan sisa makanan tersebut dimanfaatkan sebagai karak (beras kering yang nanti dapat diolah kembali) atau diolah sebagai krupuk puli (lauk) baik untuk konsumsi sendiri atau dijual.

Ketersediaan bahan makanan keluarga miskin pada saat paceklik untuk jenis pangan pokok beras atau campuran (beras- singkong, beras-jagung) sebagian besar (>50%) menyatakan relative cukup makan untuk sehari-hari, namun jenis pangan lain (lauk, sayur, buah) dirasakan sebagian besar keluarga (>70%) kurang bahkan sebagian lain dalam keadaan sangat kurang.

Pola kebiasaan makan keluarga miskin pada saat tidak paceklik sebagian besar 3 kali sehari dengan variasi antara 2-3 kali per hari, namun pada saat paceklik bervariasi 1-3 kali per hari, serta ada sebagian kecil keluarga (6,7%) yang hanya makan 1 kali/hari. Adanya paceklik menyebabkan adanya perubahan kebiasaan makan (jumlah dan jenis) pada sebagian (> 25 %) keluarga miskin, terutama dikecamatan Senen.

Status gizi balita di kedua wilayah sebagian besar (> 60%) tergolong normal (baik), namun pada saat paceklik terjadi peningkatan kejadian balita kurang energi protein (KEP) meskipun masih dalam taraf ringan (KEP ringan). Status gizi ibu bervariasi dari kurus tidak sebat hingga obesitas, namun sebagian besar (>70%) tergolong normal.

Aset keluarga berupa barang elektronik (TV, radio), sepeda dan ternak kecil (ayam, itik) dimiliki sebagian besar keluarga miskin, dan menjadi alat tukar yang mudah dan cepat untuk memperoleh uang atau pangan. Harga pangan cukup bervariasi antar tempat dan antar waktu. Harga pangan justru mengalami kenaikan cukup besar (> 25%) terutama pada pangan pokok (jagung, singkong dan beras) dibandingkan bahan pangan lain.

Ibu (isteri) berperan sebagai penentu menu hidangan keluarga sekaligus penentu pendistribusian dalam keluarga. Meskipun mempunyai otoritas (wewenang), ibu tidak pernah memprioritaskan dirinya dalam pendistribusian makan dalam keluarga. Pertimbangan dalam menyusun menu keluarga, ibu lebih banyak menyesuaikan dengan kondisi yang ada dan serba terbatas, daripada pertimbangan lain, termasuk aspek gizi dan kesehatan karena keterpaksaan.

Coping mechanism yang dilakukan keluarga bervariasi, baik dengan upaya preventif (pengasuhan makan yang baik dan perawatan anak guna menjaga agar tidak

sakit), mengatur pendapatan dan pengeluaran, serta dengan meningkatkan upaya memperoleh alat tukar pangan. Berhutang (pada pedagang sayur, tetangga, saudara, majikan, dll) merupakan pilihan terakhir

Disarankan, perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan keluarga berbasis pertanian maupun non pertanian yang bersifat padat karya, terutama pada saat bulan-bulan paceklik yaitu musim kemarau (Agustus – Oktober) maupun musim penghujan (Maret – Mei.). Upaya peningkatan ketersediaan dan mutu pangan pada saat paceklik perlu dilakukan dengan membuat formula bahan pangan olahan berbasis pangan lokal sebagai pangan alternative sehingga meskipun terjadi kelangkaan beras dan lainnya, mutu konsumsi keluarga dapat terjaga. Mengingat ibu (istri) mempunyai peran dominant dalam menjaga dan mengatur mutu dan jumlah makanan dalam keluarga, sehingga perlu ditingkatkan pengetahuan pangan gizi dan kesehatan agar dapat mengatur makanan dan *strategy coping mechanism* yang lebih baik



SUMMARY

Nutrition main problem in Indonesia has been more seriously caused by economy and political crisis, and so some of disaster that happened in Indonesia, include in East Java. Dryness disaster that happened in East Java, include on Kediri District, its had been influence to decreasing of food production and food stock on household level, specially for the poor family (under welfare family)

The objectives of this research is study coping mechanism of under welfare family in survival household food security that disturb and nutritional status in food insecurity area Kediri district.

This research was observational descriptive with qualitative approach and cross sectional. Research population were under welfare family (based on local criteria of poor) in insecurity food and nutrition area on sub district that choice, Kediri District East Java. The sample research were under welfare family that have under tree years old in insecurity food and nutrition area on sub district that choice, its were Gampengrejo and Semen. The amount sample that decided according to Quota sampling, that were 50 under welfare family. In a manner of purposive, direct decided amount of sample on Gampengrejo (east of Brantas river) area were 20 family and 30 family on Semen area (west of Brantas river).

The result research that the most of under welfare family (> 50,0%) in both area, in family to consist 5-6 people (middle family), parent (father and mother) have under education, fathers were 30-40 years old and mothers were 30 years, main job as building and agriculture labourer with low income (under line of poor category). The most of mother (housewife) in Gampengrejo who have middle food and nutrition knowledge and on the contrary the most of mother in Semen who have still lack of food and nutrition knowledge (43,3%)

Food insecurity that happened on dry season (August - October) although dry season (March - October). Summit of food insecurity in Gampengrejo area at March moon with main causes because difficulty to look seek of job, where as summit in Semen area at September because with main causes because decreasing production and difficulty to get job

The most of under welfare family in both area were to obtain food with buying manner when condition of food enough and shortage happened. Another manner were to receive support from government (rice for poor's family) or acceptance from neighbor. There were not different in food prepare when condition of food enough and shortage happened, exception in staple food prepare, where were different happened of

cassava alloy. Cassava alloy combination were trend of increasing when condition of food shortage happened. Waste of food in family were a little and its used as "karak" (dry rice that could be to prepare against) or processed became side dish ("krupuk puli") for self consumption or sale.

Food supply in the under welfare family when condition of food shortage happened for kind of staple food or alloy (rice-cassava, rice-corn), the most of them to state relative enough, but kinds of anothers (isde dish, beverage, fruit) to feel the most of them (>70%) were shortage, and for anothers were very shortage.

There were differences in under welfare family's food consume pattern when condition of food shortage happened. When there were enough food, most of them could consumed meal 3 (three) times a day with variation 2-3 times a day, but when it was time of food shortage it was variated 1-3 times a day. Under welfare family which only could have meal 1 time a day was 6.7%. Lacking availability of food caused the changing of food consume behavior (amount and variation) in most of under welfare family (> 25%), especially in Semen district.

Nutritional status among under five year olds children in this two district was 60% normal, but when lacking availability of food happened, incidence of energy and protein malnutrition was increased although there were still in mild category. Nutritional status among mother was variated from unhealthy thin through obesity, but most of them (70%) still in normal category.

Family's properties in form of electronic things (Television, radio), bicycle and small cattle (chicken, duck) were owned by most of under welfare family and became easy and fast changer things to get money or food. The price of food was variated by place and time. If it was compared by the other food, the highest increased price (25%) was in kind of staple food (corn, cassava, and rice).

Mother (housewives) played role as determiner of family's menu and its distribution. Although they have authority, they did not priorate their selves in family's meals distribution. In family menu's arrangement, mother adjusted to condition and limited resources than other consideration, for example nutrition and health.

There were variation in family's coping mechanism, preventive (good children care and meals carefulness in order to maintain children's health), adjusted consumption with income, increased the courage to get food changer and owed (to green grocer, neighbor, other family).

It is suggested, increasing family income based on full worker agriculture or non agriculture need to do, especially in time when food shortage happen in dry season (August-October) and rainy season (March-May). Food supply and food quality

improvement is also important by creating formula based on local resources as alternative food. Even though rice shortage happens, quality of family's consumption still good. As mother (housewives) had dominant role in take care and arrange quality and quantity meals in family so improving of mother's nutrition and health knowledge need to do for better strategy coping mechanism purpose.



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah dan hidayahNya dalam penyusunan laporan penelitian Dosen muda ini sehingga sampai dapat terselesaikan dengan baik.

Terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya, kami ucapkan kepada Prof. Dr. H. Samanu, M.S. sebagai ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Unair, yang telah memberikan persetujuannya atas usulan penelitian ini, semoga segala kebijaksanaannya mendapatkan balasan dari Allah SWT dan senantiasa bermanfaat serta memberi jalan bagi keluasan cakrawala dalam penyusunan hasil-hasil penelitian secara umum dan khususnya, penelitian ini, amien

Terima kasih pula kami sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kab. Kediri dan staf seksi Gizi (Agus, SKM, dkk) yang telah memberikan rekomendasi ijin dan informasi data-data awal terkait penelitian. Terima kasih pula disampaikan kepada Saudari Zakiyah, SKM dan Arianingsih, SKM yang telah membantu dalam pengambilan data di lapangan, dan semua pihak yang telah banyak membantu secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun diharapkan demi menyempurnakan penulisan hasil penelitian ini,

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmad dan KaruniaNya kepada kita semua Amien

Surabaya, Nopember 2005

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Sampul Depan	i
Sampul Dalam	ii
Lembar Identitas dan Pengesahan	iii
Ringkasan dan Summary	iv
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
1. Ketahanan Pangan Rumah tangga	8
2. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga	10
3. Kejadian Menurunnya Ketahanan Pangan atau Rawan Pangan	11
4. Coping Mecahanisme	11
5. Dampak Gangguan Ketahanan Pangan	12
6. Pola Konsumsi dan Status Gizi	13
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	15
III.1. Tujuan Penelitian	15
III.2. Manfaat penelitian	16
BAB IV METODE PENELITIAN	17
IV.1. Jenis Penelitian	17
IV.2. Populasi Penelitian	17
IV.3. Sampel (sasaran) dan Besar Sampel Penelitian	17
IV.4. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
IV.5. Variabel Penelitian	19
IV.6. Cara Pengambilan Data dan Instrumen Penelitian	19
IV.7. Pengolahan dan Analisis Data	20

BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	21
	HASIL PENELITIAN	21
	V.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	21
	V.2 Karakteristik Keluarga Responden	23
	2.1. Jumlah ART	24
	2.2. Umur Orangtua	24
	2.3. Pendidikan Orangtua	26
	2.4. Pekerjaan Orangtua	28
	2.5. Pendapatan Keluarga	29
	2.6. Pengetahuan Pangan Gizi Ibu	30
	V.3 Rawan Pangan	30
	3.1. Bulan Rawan pangan	30
	3.2. Puncak Rawan Pangan	31
	3.3. Penyebab Rawan Pangan	32
	V.4. Cara Memperoleh dan Menangani Pangan	33
	4.1. Cara Memperoleh Pangan	33
	4.2. Cara Mengolah Pangan	34
	4.3. Cara Menangani Sisa Makanan	34
	V.5. Jenis dan Jumlah Pangan yang Tersedia	35
	V.6. Pola Konsumsi dan Distribusi Pangan	37
	6.1. Frekuensi Makan	37
	6.1. Perubahan Kebiasaan Makan	38
	V.7. Status Gizi Balita dan Ibu	39
	V.8. Sumberdaya Keluarga (Aset) dan Alat Tukar Pangan	41
	8.1. Aset Keluarga	41
	8.2. Harga Bahan Pangan	42
	8.3. Alat Tukar Pangan	43
	V.9. Peranan Ibu sebagai "gatekeeper" makanan dikeluarga	44
	9.1. Pengatur Menu Keluarga	44
	9.2. Pertimbangan Menyusun Menu	44
	9.3. Prioritas Makanan dalam Keluarga	45
	V.10. Coping Mechanism Keluarga	46
	10.1. Keluarga di Kecamatan Gempengrejo	47
	10.2. Keluarga di Kecamatan Seman	48
	PEMBAHASAN	50
	V.1. Karakteristik Keluarga di Daerah Rawan Pangan	50
	V.2. Kejadian Rawan Pangan	52
	V.3. Pengelolaan Makanan di Keluarga pada Saat Rawan Pangan	54
	V.4. Ketersediaan Pangan di Keluarga pada Saat Rawan Pangan	56
	V.5. Pola Kebiasaan Konsumsi dan Distribusi Pangan dalam Keluarga pada Saat Rawan Pangan	57

V.6. Status Gizi Balita dan Ibu Rumahtangga di Daerah "Rawan Pangan"	58
V.7. Alat Tukar Pangan pada Saat Rawan Pangan	59
V.8. Peranan Ibu rumahtangga (Isteri) sebagai Gatekeeper Pangan di Keluarga	61
V.9. Coping Mechanism Keluarga	62
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	66
Kesimpulan	66
Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
V.1	Distribusi Keluarga Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga dan Kecamatan di Kab. Kediri	24
V.2	Distribusi Keluarga Responden Menurut Umur Ibu Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri	25
V.3	Distribusi Keluarga Responden Menurut Umur Ayah Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri	26
V.4	Distribusi Keluarga Responden Menurut Pendidikan Ayah Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri	26
V.5	Distribusi Keluarga Responden Menurut Pendidikan Ibu Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri	27
V.6	Distribusi Keluarga Responden Menurut Pekerjaan Ayah Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri	28
V.7	Distribusi Keluarga Responden Menurut Pekerjaan Ibu Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri	29
V.8	Distribusi Keluarga Responden Menurut Pendapatan Perkapita Per Bulan dan Kecamatan di Kab. Kediri	29
V.9	Distribusi Keluarga Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Pangan Gizi Ibu Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri	30
V.10	Distribusi Keluarga Responden Menurut Bulan yang Dianggap Merupakan Kondisi Rawan Pangan dan Kecamatan di Kab. Kediri	31
V.11	Distribusi Keluarga Responden Menurut Bulan yang Dianggap Merupakan Puncak Rawan Pangan dan Kecamatan di Kab. Kediri, 2005	32
V.12	Distribusi Keluarga Responden Menurut Penyebab Rawan Pangan dan Kecamatan di Kab. Kediri, 2005	33

V.13	Distribusi Keluarga Responden Menurut Jenis dan Jumlah Pangan yang tersedia pada saat Paceklik di Kecamatan Gampengrejo, Kediri, 2005	36
V.14	Distribusi Keluarga Responden Menurut Jenis dan Jumlah Pangan yang tersedia di Kecamatan Semen, Kediri, 2005	36
V.15	Distribusi Keluarga Responden Menurut Frekuensi Makan di Kecamatan Gampengrejo di Kab. Kediri	37
V.16	Distribusi Keluarga Responden Menurut Frekuensi Makan di Kecamatan Semen di Kab. Kediri	38
V.17	Distribusi Keluarga Responden Menurut Perubahan Kebiasaan Makan (Paceklik dan Tidak Paceklik) dan Kecamatan di Kab. Kediri	38
V.18	Distribusi Keluarga Responden Menurut Status Gizi Balita Sekarang dan 6 bulan lalu di Kecamatan Gampengrejo Kab. Kediri	39
V.19	Distribusi Keluarga Responden Menurut Status Gizi Balita Sekarang dan 6 bulan lalu di Kecamatan Semen Kab. Kediri	40
V.20	Distribusi Keluarga Responden Menurut Status Gizi Ibu Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri	41
V.21	Distribusi Keluarga Responden Menurut Kepemilikan Aset dan Kecamatan di Kab. Kediri	41
V.22	Harga Bahan Pangan pada Saat Rawan Pangan dan Tidak Rawan Pangan di Kecamatan Gampengrejo, Kab. Kediri	42
V.23	Harga Bahan Pangan pada Saat Rawan Pangan dan Tidak Rawan Pangan di Kecamatan Semen, Kab. Kediri	43
V.24	Distribusi Keluarga Responden Menurut Penggunaan Alat Tukar Pangan dan Kecamatan di Kab. Kediri	44
V.25	Distribusi Keluarga Responden Menurut Prioritas Makan pada Saat Paceklik dan Kecamatan di Kab. Kediri	46

DAFTAR LAMPIRAN

- 1 Surat Perijinan Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kediri
- 2 Kuesioner Penelitian



BAB I

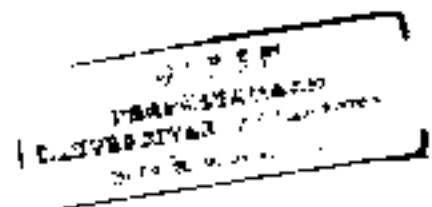
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Sampai saat ini di Indonesia masih terdapat empat masalah gizi utama yaitu kurang Energi Protein (KEP), gangguan akibat Kurang Iodium (GAKI), Kurang Vitamin A (KVA) dan Kekurangan zat besi (Anemia). Keempat masalah gizi tersebut semakin menjadi serius akibat Indonesia mengalami krisis ekonomi dan politik yang berkepanjangan. Kondisi ini diperparah dengan adanya berbagai bencana (kekeringan, dll) di berbagai daerah termasuk di Jawa Timur. Menurut Gubernur Jawa Timur (Jawa Pos, 12 Februari 1999) bahwa ada 80 kecamatan di Jawa Timur rawan Gizi. Berdasarkan laporan Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur (2003), bencana kekeringan yang terjadi di Jawa Timur telah berdampak pada penurunan produksi dan mempengaruhi ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Keadaan tersebut terutama di rasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah (keluarga miskin).

Semakin kuat dugaan bahwa angka krisis dan bencana kekeringan yang telah dan tengah melanda bangsa Indonesia berdampak pada gangguan pemenuhan kebutuhan dasar (terutama pangan) keluarga miskin, yang akan mempengaruhi keadaan gizi dan kesehatan anggota keluarga yang tergolong rawan (*Vulnerable group*). Kondisi ini dicerminkan dengan adanya peningkatan prevalensi KEP di daerah-daerah yang merupakan kantong-kantong kemiskinan. Berdasarkan laporan Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2000 di Jawa Timur menunjukkan meskipun ada penurunan prevalensi, namun bila dilihat dari jumlah

1



bayi dan balita yang mengalami KEP menunjukkan adanya kenaikan. Jumlah KEP nyata pada bayi mengalami kenaikan dari 0,69 % (1998) menjadi 1,30% (1999) dan KEP Nyata pada balita mengalami penurunan dari 1,69 % (1998) menjadi 1,17 % (1999). Sedangkan jumlah KEP total pada bayi mengalami penurunan dari 9,98 (1998) menjadi 7,03 % (1999), demikian juga pada balita dan 11,23% (1998) menurun menjadi 9,75% (1999). Berdasarkan data Susenas tahun 1999 menunjukkan masalah tingginya KEP kronis pada wanita subur (WUS) sekitar 24,9% menjadi 21,5% pada tahun 2000 atau sekitar 11,7 juta WUS mempunyai resiko menderita KEP kronis (KEK), WUS yang menderita KEK berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah (BBLR).

Kenyataan adanya KEP pada bayi dan balita serta wanita tersebut diatas, merupakan masalah yang serius dan mendesak untuk segera dicari penyebab dan upaya penanggulangannya mengingat dampaknya yang serius utamanya pada mutu sumber daya manusia Indonesia. Secara umum gizi kurang pada balita maupun buntil dapat menciptakan generasi yang secara fisik maupun mental lemah. Generasi yang demikian akan menjadi beban masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana yang dikaji dan diperkenalkan oleh UNICEF (1998) serta telah dipergunakan secara internasional, bahwa terdapat berbagai penyebab timbulnya masalah gizi pada balita, yang dapat digolongkan: *pertama*, sebagai penyebab langsung yaitu makanan anak dan penyakit infeksi, dan *kedua*, penyebab tidak langsung yaitu pola pengasuhan anak, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan dan ketahanan pangan keluarga.

Ketahanan pangan didefinisikan berdasarkan definisi FAO adalah kondisi, dimana semua keluarga mempunyai akses terhadap pangan baik secara fisik

maupun ekonomi sehingga setiap keluarga tidak mempunyai resiko kekurangan gizi. Dengan pengertian diatas jelaslah bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara ketahanan pangan dan status gizi masyarakat serta dalam perspektif ini, masalah pangan tidak cukup ditinjau dari segi produksi saja. Soekirman (2001) menyatakan ketahanan pangan keluarga terkait dengan ketersediaan pangan (hasil produksi sendiri maupun dari pasar atau sumber lain), harga pangan dan daya beli, serta pengetahuan tentang gizi dan kesehatan.

Kondisi ketahanan rumah tangga menurut Susanto (1996) dipengaruhi tidak hanya oleh ketersediaan pangan dan kemampuan daya beli rumah tangga bersangkutan, tetapi juga beberapa hal yang terkait dengan pengetahuan dan aspek sosio budaya. Fenomena tersebut nampak pada saat ketahanan pangan rumah tangga terganggu, misalnya pada kemarau panjang atau pada saat pendapatan rumah tangga menurun karena gagal panen, PHK, dll. maka dapat disimak berbagai perilaku "palah" keluarga didalam menghadapi masalah itu agar kebutuhan akan pangan tetap dapat terpenuhi ("dapur tetap ngabul"). Pengetahuan anggota-anggota rumah tangga mengenai makanan alternatif ataupun alat tukar pangan yang dapat digunakan pada saat rawan pangan merupakan salah satu cara untuk memelihara ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan. Fieldhouse (1995) menyatakan bahwa biasanya istri dianggap sebagai seorang *gate keeper* ("penjaga gawang") dan pengontrol alur pangan dalam rumah tangga. Demikian juga hasil penelitian Adi, AC (2000 & 2001) menunjukkan bahwa ibu merupakan anggota keluarga balita yang mempunyai peran paling strategis dan menentukan kualitas makan dan status balita di daerah perkotaan (Kota Surabaya) dan sub urban (Kabupaten Sidoarjo).

Oleh karena itu peneliti terdorong dan tertarik untuk mempelajari dan mengkaji lebih jauh bagaimana upaya-upaya "polah" keluarga miskin dalam menghadapi situasi ketahanan pangan terganggu yaitu pada saat rawan pangan (kondisi darurat dengan berbagai keterbatasan sumber daya) guna meminimalkan gangguan ketahanan pangan rumah tangganya dan status gizi anggota keluarga khususnya balita.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah gizi utama semakin menjadi serius akibat Indonesia mengalami krisis ekonomi dan politik yang berkepanjangan. Kondisi ini diperparah dengan adanya berbagai bencana (kekeringan, lahar panas, dll.) di berbagai daerah termasuk di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Kediri. Laporan Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur (2003), bencana kekeringan yang terjadi di Jawa Timur telah berdampak pada penurunan produksi dan mempengaruhi ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Keadaan tersebut terutama dirasakan oleh masyarakat berpenghasilan rendah (keluarga miskin). Hal ini diperkuat dengan adanya laporan harian Jawa Post (1 Agustus 2003) jumlah desa di Kabupaten Kediri yang didera bencana kurang pangan terus bertambah, bahkan termasuk desa yang berada di wilayah perkotaan dan kecamatan terkaya di Kabupaten Kediri, yang sebelumnya tidak termasuk daerah 'merah' yang rawan pangan.

Disisi lain, meningkatnya jumlah anak yang bergizi buruk sampai 1,7 juta anak di Indonesia pada tahun 1998/1999 sejalan dengan meningkatnya jumlah keluarga miskin. Demikian juga hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) di Jawa Timur tahun 2000 menunjukkan bahwa beberapa kabupaten/kota menunjukkan

angka KEP yang tinggi dan Kabupaten Kediri mempunyai prevalensi KEP tertinggi di Jawa Timur. Angka prevalensi KEP di Kabupaten Kediri pada bayi KEP Nyata 5,45% dan KEP Total 26,86%, sedangkan pada balita KEP Nyata 10,20% dan KEP Total 37,09%.

Status gizi masyarakat (balita) dipengaruhi oleh banyak factor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga, status gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan yang cukup baik kuantitas dan kualitasnya, asuhan gizi ibu dan anak dipengaruhi oleh factor pendidikan dan perilaku. Berdasarkan hal tersebut terlihat eratya hubungan antara status gizi dengan ketahanan pangan rumah tangga (Dejkes, RI, 2002). Sedangkan menurut Subarjo (1996) data status gizi (balita) dapat mempertajam pengambilan keputusan apakah rumah tangga mengalami gangguan ketahanan pangan atau tidak. Lebih lanjut Subarjo juga menyatakan bahwa anak-anak usia tumbuh kembang (balita) dalam suatu keluarga miskin adalah paling rawan terhadap kurang gizi.

Ketahanan pangan rumah tangga erat kaitannya dengan sikap dan perilaku anggota rumah tangga bersangkutan terhadap pangan. Dengan sikap dan perilaku "palah" yang spesifik (*capung mechamasi*), maka rumah tangga akan melakukan berbagai tindakan atau cara untuk memperoleh, mengolah dan menggunakan pangan sehari-hari, termasuk sisa-sisa makanan (*waste*) di rumah tangga. Menurut Sukardjo, dkk. (1997) penggunaan pangan dan besarnya waste rumah tangga sangat bervariasi tergantung pada tingkat ekonomi dan keadaan, sedangkan waste akan berkurang pada situasi dimana ketersediaan pangan terbatas.

Ditelaah dari sudut pandang pengetahuan dan sosio budaya, ketahanan pangan rumah tangga mengandung kondisi rumah tangga yang merasa aman dan tentram (*secure*) karena tidak mengalami rawan pangan. Kondisi demikian dapat terjadi karena rumah tangga bersangkutan memiliki pengetahuan untuk menghadapi berbagai kondisi yang cenderung mengancam ketersediaan pangan dan keseimbangan gizi dari makanan-makanan yang dikonsumsi sehari-hari di dalam rumah tangganya. Namun sebaliknya ketahanan pangan rumah tangga akan sulit dipelihara dan dijaga selama salah satu atau lebih fungsi sosial pangan masih kuat dianut, sehingga mengalahkan pengaruh dari kebenaran gizi yang lebih rasional. Untuk mengatasi kondisi demikian, menurut Susanto (1996), maka perlu dilakukan pendekatan terhadap penjaga gawang budaya (*gate keeper*). Fieldhouse (1995) menyatakan bahwa biasanya istri dianggap sebagai *gatekeeper* (penjaga gawang) dan pengontrol alur pangan dalam rumah tangga.

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut diatas, timbul pertanyaan peneliti sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik (sosio-budaya) keluarga miskin di daerah rawan pangan?
2. Bagaimana cara keluarga miskin memperoleh dan menggunakan pangan sehari-hari, termasuk sisa makanan (*waste*) pada saat rawan pangan?
3. Bagaimana ketersediaan pangan (jenis dan jumlah) di tingkat keluarga pada saat rawan pangan?
4. Bagaimana pola menu dan distribusi pangan anggota rumah tangga pada saat rawan pangan ?
5. Bagaimana status gizi balita dan ibu balita pada saat rawan pangan ?

6. Sumberdaya keluarga apa saja yang biasa digunakan sebagai alat tukar (*exchange properties*) pangan pada saat rawan pangan (paceklik) ?
7. Bagaimana peranan ibu rumah tangga sebagai *gate keeper* alir pangan dan kebiasaan makan dalam keluarga pada saat rawan pangan ?
8. Bagaimana *coping mechanism* keluarga dalam meminimalkan gangguan terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi (balita) pada saat rawan pangan?



BAB II**TINJAUAN PUSTAKA****II.1. Ketahanan pangan Rumah tangga**

Ketahanan pangan (*food security*) sesuai batasan World bank (1986) ialah tersedianya pangan dalam jumlah dan mutu yang memadai serta dapat dijangkau oleh semua orang pada setiap saat agar dapat hidup aktif dan sehat. Sedangkan Ketahanan Pangan rumah tangga sebagaimana hasil rumusan *International Congress nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefinisikan bahwa . "ketahanan pangan rumah tangga (*household food security*) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari". Hasil sidang *comite on World Security* 1995 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan "harus diterima oleh budaya setempat (*acceptable within given culture*)". Hal senada dinyatakan Hasan (1995) bahwa ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1996 Tentang pangan (Bab 1, Pasal 1) dinyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau.

Menurut Suryana (2003) ketahanan pangan terwujud apabila seluruh penduduk mempunyai akses fisik dan ekonomi terhadap pangan untuk memenuhi kecukupan gizi

sesuai kebutuhannya, agar dapat menjalani kehidupan yang sehat dan produktif dari hari ke hari. Berdasarkan pengertian tersebut, mewujudkan ketahanan pangan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Terpenuhinya pangan yang cukup, diartikan ketersediaan pangan dalam arti luas bukan hanya beras tetapi mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
2. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman, diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia dan benda atau zat lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia serta aman dari kaidah agama
3. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang merata, dapat diartikan pangan harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh wilayah air.
4. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudah diperoleh oleh setiap rumah tangga dengan harga yang terjangkau .

Secara teoritis, dikenal dua bentuk ketidaktahanan pangan (*food insecurity*) tingkat rumah tangga yaitu :

Pertama, ketidaktahanan pangan kronis yang terjadi dan berlangsung secara terus menerus yang biasa disebabkan oleh rendahnya daya beli dan rendahnya kualitas sumberdaya dan sering terjadi di daerah terisolir dan gersang. Ketidaktahanan pangan jenis

Kedua, ketidaktahanan pangan akut (*transitori*) terjadi secara mendadak yang disebabkan antara lain, bencana alam, kegagalan produksi dan kenaikan harga yang

mengakibatkan masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menjangkau pangan yang memadai (Atmujjo, dkk, 1995)

3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Menurut Sutrisno (1995) dua komponen penting dalam ketahanan pangan adalah ketersediaan dan akses terhadap pangan maka tingkat ketahanan pangan suatu negara/ wilayah dapat bersumber dari kemampuan produksi, kemampuan ekonomi untuk menyediakan pangan dan kondisi yang membedakan tingkat kesulitan dan hambatan untuk akses pangan. Hal senada dinyatakan Sawit dan Ariani (1997) bahwa penentu ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan resiko yang terkait dengan akses serta ketersediaan pangan tersebut. Menurut Aziz (1990) ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai dengan pendapatan (daya beli) dan produksi pangan yang cukup. Sementara menurut Hasan (1995) risiko ketidaktahanan pangan tingkat rumah tangga timbul karena faktor rendahnya pendapatan atau rendahnya produksi dan ketersediaan pangan maupun faktor geografis. Sedangkan menurut Susanto (1996) kondisi ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi tidak hanya oleh ketersediaan pangan (pada tingkat makro dan tingkat di dalam pasar) dan kemampuan daya beli, tetapi juga oleh beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan aspek sosio budaya.

II.3. Kejadian Menurunnya Ketahanan Pangan atau Rawan Pangan

Rawan pangan adalah keadaan di suatu wilayah yang penduduknya dalam jumlah besar mengalami kekurangan bahan pangan sehingga tingkat konsumsi sangat rendah dan dapat mengarah kepada situasi kelaparan dengan disertai status gizi masyarakat yang buruk.

Ketahanan pangan rumah tangga yang menurun dapat diramalkan dengan menggunakan "gejala alam" dan "gejala sosial" yang dapat diamati dan dicatat. Gejala alam yang terkait dengan kemungkinan terjadinya rawan pangan dan menurunnya ketahanan pangan rumah tangga antara lain: 1) Daun-daun pohon di hutan mengering dan berjatuhan; 2) Binatang (babi hutan, anjing gunung, dan lain-lain) turun ke desa; 3) Sumber air mengering; 4) Anjing perumahan banyak berkeliaran di pasar; 5) Binatang atau cacing laut banyak bergerombol di pantai. Sedangkan gejala sosial yang terkait dengan kemungkinan menurunnya ketahanan pangan rumah tangga antara lain: 1) Meningkatnya jumlah penduduk yang melakukan urbanisasi; 2) Meningkatnya jumlah pedagang usongan; 3) Meningkatnya jumlah murid atau siswa yang putus sekolah; 4) Meningkatnya jumlah pengemis dan pemulung; 5) Meningkatnya jumlah WTS dari kalangan masyarakat berpenghasilan rendah; 6) Meningkatnya jumlah kasus pencurian dan perampokan; 7) Meningkatnya jumlah tuna karya (pengangguran) (Susanto, 1996).

II.4. Coping Mechanism

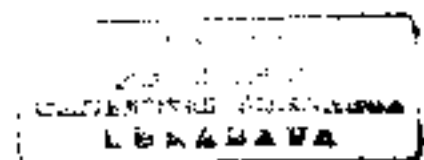
Masyarakat dalam usaha memenuhi kebutuhan pangan mempunyai cara-cara tertentu untuk mengatasi masalah pangan yang dihadapi. Kemampuan masyarakat untuk dapat mengatasi keadaan rawan pangan yang sering disebut sebagai *coping mechanism*.

Coping mechanism yang dilakukan masyarakat yang kurang mampu dapat bersifat intelektual, biologi fisik maupun material. Usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh alat tukar sebagai upaya meningkatkan kemampuan mendapatkan pangan untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Keberhasilan upaya ini sangat tergantung dari sistem nilai yang mendukung yang ada pada masyarakat tersebut (Sen 1982). Selain untuk memperoleh alat tukar, *coping mechanism* juga dapat untuk meminimalkan risiko dengan upaya preventif.

Hasil beberapa penelitian menunjukkan cara keluarga dalam mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan biasanya dilakukan dengan lebih dari satu cara. Hasil penelitian Nilamsari (2003) pada keluarga tukang becak di Kediri menunjukkan sebagian besar upaya ibu balita dalam mempertahankan konsumsi keluarga dan status gizi pada keadaan tidak menguntungkan (penurunan daya beli) adalah dengan cara berhutang pada warung sayur (29,03%) dan bekerja sambilan (16,13%). Hasil yang serupa ditunjukkan penelitian Wahyuni (2003) di Kabupaten Gresik bahwa sebagian besar keluarga di desa Tambak (46,3%) mengatasi rawan pangan dengan cara berhutang, sedangkan keluarga di desa non tambak sebagian besar (30,5%) dengan cara bekerja lain, yaitu jualan makanan, kue, atau lainnya

11.5. Dampak Gangguan Ketahanan Pangan Rumah tangga

Pada kondisi yang buruk, ketidaktahanan pangan dapat mengakibatkan kelaparan (Hasan 1995). Demikian juga dinyatakan Soemarwoto (1994) bahwa kerentanan pangan yang tinggi merupakan resiko yang besar terhadap kelangsungan hidup. Kelaparan dan ketidaktahanan pangan bukan hanya sekedar masalah



perkembangan, tetapi merupakan isu pembangunan (Anderson, 1994). Menurut Brown (1994) krisis pangan yang terjadi di suatu daerah adalah sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan dan sosial ekonomi (dalam jangka pendek maupun jangka panjang) dan kegagalan kebijakan untuk menghadapinya.

Kalau terjadi kekurangan pangan yang parah dalam rumah tangga karena sebab-sebab seperti paceklik, kemiskinan kronis atau musibah lainnya, kecukupan gizi anggota keluarga akan terganggu. Untuk bayi, anak-anak yang masih muda dan wanita selama tahun-tahun penyapihan dan pengaruh tambahan dari pembagian yang tidak merata dalam keluarga, dapat merupakan bencana bagi kesehatan maupun kehidupan (Suhardjo, 1989).

11.6. Pola Konsumsi dan Status Gizi

Pola konsumsi merupakan berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah makanan yang dimakan tiap hari oleh kelompok masyarakat tertentu (Suhardjo, dkk, 1986). Menurut Susanto dan Anne (1995) pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dikonsumsi setiap orang dan merupakan ciri khas suatu sekelompok tertentu. Pola makan daerah berubah-ubah sesuai dengan perubahan faktor atau kondisi setempat yang dapat dibagi dalam 2 kelompok. Pertama adalah faktor yang berhubungan dengan persediaan atau pengadaan bahan pangan. Kelompok kedua faktor adat kebiasaan yang berhubungan dengan konsumsi. Taraf sosial ekonomi dan adat kebiasaan setempat memegang peranan penting dalam pola konsumsi makan penduduk.

Status gizi sebagai refleksi kecukupan zat gizi merupakan salah satu parameter yang sangat penting dalam menilai tumbuh kembang anak yang dapat dimulai dengan

pemeriksaan jasmani, data antropometri, pemeriksaan laboratorium, anamnesa dan pemeriksaan radiology (Markum, 1992) Status gizi adalah keadaan keseimbangan antara konsumsi, penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dari seluler tubuh (Supriasa, dkk, 2002) Menurut Seduotomo (1991) keadaan status gizi seseorang tergantung dari tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas dan kuantitasnya, maka tubuh akan mendapat kondisi yang baik, sebaliknya konsumsi yang kualitas dan kuantitasnya kurang baik akan menyebabkan keadaan gizi kurang.



BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mempelajari *coping mechanism* "pelemb" keluarga miskin dalam mempertahankan ketahanan pangan rumah tangganya yang terganggu dan status gizi di daerah rawan pangan Kabupaten Kediri

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui karakteristik (sosekbudem) keluarga di daerah rawan pangan
2. Mempelajari cara memperoleh, mengolah dan menggunakan pangan sehari-hari termasuk sisa makanan (*waste*) di rumah tangga pada saat rawan pangan
3. Mengetahui jenis dan jumlah pangan yang tersedia di tingkat keluarga pada saat rawan pangan
4. Mempelajari pola menu dan distribusi makanan anggota keluarga pada saat rawan pangan.
5. Menilai status gizi balita dan ibu rumah tangga di daerah rawan pangan
6. Mengidentifikasi sumber daya keluarga sebagai alat tukar (*Exchange properties*) pangan pada saat rawan pangan
7. Mempelajari peranan ibu rumah tangga sebagai *gate keeper* "penjaga gawang" alur pangan dan kebiasaan makan dalam rumah tangga
8. Mempelajari *coping mechanisme* keluarga dalam meminimalkan gangguan terhadap ketahanan pangan dan status gizi balita

BAB IV

METODE PENELITIAN

IV.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif dan dilakukan secara *cross sectional*

IV.2 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah rumah tangga / keluarga miskin (berdasarkan kriteria kemiskinan yang berlaku setempat) di daerah rawan pangan gizi kecamatan terpilih Kabupaten Kediri, Jawa Timur

IV.3 Sampel (sasaran) dan Besar Sampel Penelitian

Sasaran penelitian adalah keluarga miskin yang mempunyai balita di daerah rawan pangan-gizi di wilayah terpilih di Kabupaten Kediri.

Pemilihan sampel (sasaran penelitian) dilakukan membuat daftar sampel terlebih dahulu pada desa terpilih, baru kemudian sampel dipilih dengan menggunakan teknik "*availability sampling*" yaitu mendasarkan diri pada siapa dari keluarga miskin yang mempunyai balita tersebut bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi. Hasil listing sasaran di lapangan yang memenuhi criteria diperoleh bahwa di Kecamatan Campengrejo yaitu Desa Ngasem 16 KK dan Desa Nambaan 15 KK, sedangkan di Kecamatan Semen yaitu Desa Pohrubuh 22 KK dan Bobong 26 KK.

Besar sampel (sasaran) penelitian ditetapkan secara *Quota Sampling*, yaitu sebesar 30 keluarga. Secara purposive dengan memperhatikan aspek proporsional, maka ditetapkan secara langsung besar sampel di wilayah Kecamatan Gampengrejo (timur sungai Brantas) yaitu 20 keluarga dan di wilayah kecamatan Semen (barat sungai Brantas) yaitu 30 keluarga sasaran.

IV.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara langsung yaitu Kabupaten Kediri, dengan pertimbangan daerah tertinggi prevalensi KEP bayi-balita dan memiliki kantong-kantong daerah rawan pangan di Jawa Timur. Lokasi pengambilan sampel dipilih secara langsung 2 (dua) kecamatan yang mengalami rawan pangan yaitu Kecamatan Gampengrejo yang berada disebelah timur sungai Brantas dan Kecamatan Semen yang berada disebelah barat sungai Brantas, dan kemudian masing-masing kecamatan dipilih secara langsung 2 desa yaitu Desa Ngasem dan Nambaan di Kecamatan Gampengrejo, sedangkan di Kecamatan Semen yaitu Desa Behribuh dan Bobang.

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan pada tahun 2005 (sesuai tahun anggaran dana penelitian), pengambilan data sengaja mulai dilakukan pada awal bulan September 2005 dengan pertimbangan pada bulan-bulan tersebut di Kabupaten Kediri biasanya terjadi rawan pangan (paceklik).

IV.5 Variabel penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Karakteristik keluarga yang meliputi: jumlah anggota keluarga, pendidikan, pengetahuan pangan-gizi, pendapatan, aset, dll
- b. Cara memperoleh, mengolah, menyimpan dan menggunakan pangan sehari-hari, termasuk sisa makanan (waste) di keluarga
- c. Jenis dan jumlah pangan yang tersedia di keluarga
- d. Pola konsumsi dan distribusi pangan dalam keluarga
- e. Peranan Ibu RT (isteri KK) sebagai "*Gate keeper*" alur pangan dan kebiasaan pangan
- f. Status gizi balita dan ibu (isteri)
- g. *Coping mechanism* dan alat tukar pangan

IV.6 Cara pengambilan data dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai pendukung. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung secara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara. Untuk mempertajam informasi yang berkaitan kondisi wilayah, dilakukan wawancara dengan informasi potensial setempat (*token, aparat setempat*). Selain itu juga untuk mempengaruhi ketersediaan pangan (jenis dan jumlah) dilakukan observasi, sedangkan penilaian status gizi balita dan ibu dilakukan dengan mengukur berat badan dengan timbangan badan dan tinggi badan dengan menggunakan *microtoise*.

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait (Keurahan, Kecamatan, Puskesmas, Dinkes, dan instansi terkait lainnya.)

IV.7 Pengolahan dan Analisis data.

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara manual dan menggunakan perangkat lunak komputer. Sebelum diolah, terlebih dahulu dilakukan cek awal terhadap kelengkapan seluruh isian. Tahap berikutnya dilakukan editing terhadap seluruh isian, termasuk konsistensinya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa cara analisis yaitu 1) *Analisis domain*, dengan maksud untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh terhadap pokok permasalahan; 2) *Analisis taksonomi* dengan melakukan kajian-kajian terhadap elemen-elemen yang sama, 3) *Analisis komparatif* dengan mengkaji informasi yang berlawanan dari informasi dalam satu kategori.

Data yang sudah diolah dan dianalisis, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi ataupun tabulasi silang.

BAB V

HASIL PENELITIAN

V.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di 2 kecamatan terpilih wilayah Kabupaten Kediri, Jawa Timur yaitu Kecamatan Semen yang berada disebelah barat sungai Brantas dan Kecamatan Gampengrejo yang berada di sebelah timur sungai Brantas.

Kecamatan Semen merupakan salah satu kecamatan yang terletak disebelah barat sungai Brantas, dengan jarak tempuh sekitar 3 km dari kota Kediri. Hasil pemantauan Dinas Kesehatan Kediri pada Balita KEP per Agustus 2005, pada keluarga miskin (Gakin) ditemukan 1 KLB Gizi serta beberapa kejadian KEP yaitu 19 KEP ringan dan 10 KEP sedang. Wilayah kecamatan Semen terdiri dari 8 Desa, 2 (dua) diantaranya adalah Desa Pohrubuh dan Desa Bobang.

Desa Pohrubuh merupakan salah satu Desa di wilayah kecamatan Semen, yang terletak 2,5 km sebelah selatan dari pusat pemerintahan kecamatan Semen dan sekitar 10 km dari ibukota Kediri. Desa Pohrubuh memiliki luas wilayah 366,1 Hektar, yang dibatasi sebelah utara desa Bobang, sebelah timur Desa Sidomulyo, sebelah selatan Desa Sidomulyo dan sebelah barat adalah Desa Setopanggung. Topografi wilayah desa Pohrubuh sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian 250 m dari permukaan laut. Jumlah penduduk desa Pohrubuh yang tercatat pada tahun 2005 sebesar 3500 jiwa dengan mata pencaharian sebagian besar (>60%) petani dan buruh tani, dan sebagian lain adalah buruh pabrik Gudang Garam, pegawai serta pengangguran.

Desa Bobang merupakan salah satu Desa di wilayah kecamatan Semen, yang terletak 3,5 km sebelah selatan dari pusat pemerintahan kecamatan Semen dan sekitar 11 km dari ibukota Kediri. Desa Bobang memiliki luas wilayah 155 Hektar, yang dibatasi sebelah utara desa Semen, sebelah timur Desa Sidontulyo, sebelah selatan Desa Pohrubuh dan sebelah barat Desa Puh Sarang. Topografi wilayah desa Bobang sebagian besar merupakan dataran rendah dengan ketinggian 250 m dari permukaan laut dan sebagian lain merupakan dataran tinggi. Jumlah penduduk desa Bobang yang tercatat pada tahun 2005 sebesar 1574 jiwa (laki-laki 1574 dan perempuan 1544) dengan mata pencaharian sebagian besar (40%) petani dan buruh tani, dan sebagian lain adalah buruh pabrik Gudang Garam (25%), pegawai dan karyawan (15%) serta 20 % pengangguran dan kerja serabutan ("manjing").

Kecamatan Gampengrejo merupakan salah satu kecamatan yang terletak disebelah timur sungai Brantas dan berdekatan dengan ibukota Kabupaten Kediri, dengan jarak tempuh sekitar 0,5 km dari kota Kediri. Hasil pemantauan Dinas Kesehatan Kediri pada Bahas KEP per Agustus 2005, pada keluarga miskin (Gakin) ditemukan 3 KLB Gizi serta beberapa kejadian KEP yaitu 22 KEP ringan dan 11 KEP sedang. Wilayah kecamatan Gampengrejo terdiri dari 6 Desa, dua diantaranya adalah Desa Ngasem dan Desa Namban.

Desa Ngasem merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Gampengrejo, yang terletak 1,5 km sebelah selatan dari pusat pemerintahan kecamatan Gampengrejo dan sekitar 0,5 km dari ibukota Kediri. Desa Ngasem memiliki luas wilayah 280,8 Hektar, dengan dibatasi sebelah utara Desa Namban, sebelah timur Desa Paron, sebelah selatan Desa Sukorejo dan sebelah

barat Desa Karangrejo. Topografi wilayah desa Ngasem sebagian besar merupakan dataran rendah (tanah sawah dan tanah kering (tegal) dengan ketinggian 200 m dari permukaan laut. Jumlah penduduk desa Ngasem yang tercatat pada tahun 2005 sebesar 2759 jiwa (laki-laki 1306 dan perempuan 1435) dengan mata pencaharian sebagian besar (>40%) petani dan buruh tani, dan sebagian lain adalah buruh pabrik Gudang Garam, pegawai/ karyawan, wiraswasta dan pertukangan serta pengangguran yang jumlahnya cukup banyak.

Desa Nambaan merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Gampengrejo, yang terletak 0,5 km sebelah selatan dari pusat pemerintahan kecamatan Gampengrejo dan sekitar 1,5 km dari ibukota Kediri. Desa Nambaan memiliki luas wilayah 876,76 Hektar, dengan dibatasi sebelah utara Desa Wonocatur, sebelah timur Desa Toyoresmi, sebelah selatan Desa Ngasem dan sebelah barat Desa Sambirejo. Topografi wilayah desa Nambaan sebagian besar merupakan dataran rendah (tanah sawah dan tanah kering (tegal) dengan ketinggian 200 m dari permukaan laut. Jumlah penduduk desa Nambaan yang tercatat pada tahun 2005 sebesar 3889 jiwa (laki-laki 1938 dan perempuan 1951) dengan mata pencaharian sebagian besar (55%) petani dan buruh tani, dan sebagian lain adalah buruh pabrik Gudang Garam, pegawai/ karyawan, wiraswasta dan pertukangan, serta pengangguran yang jumlahnya cukup banyak.

V.2. Karakteristik Keluarga Responden

Jumlah keluarga responden di kecamatan Gampengrejo sebanyak 20 keluarga, sedangkan di kecamatan Semen sebanyak 30 keluarga. Responden sebagai ibu di kecamatan Gampengrejo terdiri dari 18 ibu kandung dan 2 nenek sebagai pengganti ibu (pengasuh), sedangkan responden sebagai ibu di kecamatan

Semen terdiri dari 28 ibu kandung dan 2 nenek sebagai pengganti ibu (pengasuh). Responden sebagai ayah di kecamatan Gampengrejo terdiri dari 16 ayah kandung dan 4 kakek sebagai pengganti ayah (pengasuh), sedangkan responden sebagai ayah di kecamatan Semen terdiri dari 28 ayah kandung dan 2 kakek sebagai pengganti ayah (pengasuh).

1.1 Jumlah ART

Jumlah anggota keluarga responden di wilayah kecamatan Gampengrejo berkisar antara 3 sampai dengan 9 orang dengan rata-rata 5,15 orang, sedangkan jumlah anggota keluarga di kecamatan Semen juga berkisar antara 3 sampai 10 orang dengan rata-rata 5,50 orang. Distribusi keluarga menurut jumlah anggota keluarga (ART) di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.1

Tabel V.1 menunjukkan bahwa sebagian besar (50,0%) jumlah anggota keluarga (ART) responden di kedua kecamatan terpilih tergolong sedang (5 - 6 orang).

Tabel. V.1. Distribusi Keluarga Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga dan Kecamatan di Kab. Kediri

	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
≤ 4	7	35,0	7	23,3	14	28,0
5 - 6	10	50,0	15	50,0	25	50,0
≥ 7	3	15,0	8	26,7	11	22,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

2.2. Umur orangtua

2.2.1 Umur ibu

Umur ibu responden di wilayah kecamatan Gampengrejo berkisar antara 20 sampai dengan 43 tahun dan nenek sebagai pengasuh balita berumur antara 55 - 65

tahun, sedangkan umur ibu responden di kecamatan Semen berkisar antara 21 sampai 40 tahun dan nenek sebagai pengasuh balita berumur antara 50 - 60 tahun. Distribusi keluarga menurut umur ibu rumah tangga di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.2.

Tabel. V.2. Distribusi Keluarga Responden Menurut Umur Ibu Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri

Umur (th)	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
20	1	5,0	-	-	1	2,0
20 / 30	10	50,0	18	59,8	28	56,0
30 - 40	5	25,0	8	26,8	13	26,0
40 - 50	2	10,0	2	6,7	4	8,0
> 50	2	10,0	2	6,7	4	8,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V.2 menunjukkan bahwa sebagian besar (50,0 %) umur ibu responden dikecamatan Gampengrejo berumur antara 20-30 tahun, demikian juga umur ibu responden di kecamatan Semen sebagian besar (%) juga berumur 20 - 30 tahun.

2.2.2 Umur Ayah

Umur ayah responden di wilayah kecamatan Gampengrejo berkisar antara 26 sampai dengan 48 tahun dan kakek berumur antara 51 - 72 tahun, sedangkan umur ibu responden di kecamatan Semen berkisar antara 23 sampai 45 tahun dan kakek berumur antara 51 - 60 tahun. Distribusi keluarga menurut umur ayah di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.3.

Tabel.V.3. Distribusi Keluarga Responden Menurut Umur Ayah Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri

Umur (th)	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
20	-	-	-	-	-	-
20 / 30	5	25,0	9	29,7	14	28,0
30 - 40	6	30,0	12	40,6	18	36,0
40 - 50	5	25,0	6	19,8	11	22,0
> 50	4	20,0	3	9,9	7	14,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (30,0 %) umur ayah responden dikecamatan Gampengrejo berumur antara 30- 40 tahun, demikian juga umur ayah responden di kecamatan Semen sebagian besar (40,6 %) juga berumur 30 - 40 tahun.

2.3. Pendidikan orang tua (ayah dan ibu)

Pendidikan ayah responden di wilayah kecamatan Gampengrejo berkisar antara tamat SD sampai dengan tamat SMP, sedangkan pendidikan ayah responden di kecamatan Semen berkisar antara tamat SD sampai dengan tamat SMA. Distribusi keluarga menurut pendidikan ayah di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.4.

Tabel. V.4. Distribusi Keluarga Responden Menurut Pendidikan Ayah Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri

Pendidikan	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
Tdk Sekolah	2	10,0	7	23,1	9	18
Tamat SD	15	75,0	21	70,3	36	72,0
Tamat SMP	3	15,0	1	3,3	4	8,0
Tamat SMA	-	-	1	3,3	1	2,0
Tamat PT	-	-	-	-	-	-
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100

Tabel V 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (85,0 %) pendidikan ayah responden di kecamatan Gampengrejo tergolong rendah (tamat SD dan tidak sekolah), demikian juga pendidikan ayah responden di kecamatan Semen sebagian besar (93,4 %) berpendidikan rendah.

Pendidikan ibu responden di wilayah kecamatan Gampengrejo berkisar antara tamat SD sampai dengan tamat SMP, sedangkan pendidikan ibu responden di kecamatan Semen berkisar antara tamat SD sampai dengan tamat SMC. Distribusi keluarga menurut pendidikan ibu di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V 5.

Tabel V.5. Distribusi Keluarga Responden Menurut Pendidikan Ibu Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri

Pendidikan	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
Tdk Sekolah	2	10,0	6	20,0	8	19
Tamat SD	15	75,0	16	53,3	31	62
Tamat SMP	3	15,0	6	20,0	9	18
Tamat SMA	-	-	2	6,7	2	4
Tamat PT	-	-	-	-	-	-
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (85,0 %) pendidikan ibu responden di kecamatan Gampengrejo tergolong rendah (tamat SD dan tidak sekolah), demikian juga pendidikan ibu responden di kecamatan Semen sebagian besar (73,3 %) juga berpendidikan rendah. Pendidikan ibu tingkat menengah dikecamatan Gampengrejo hanya 3 orang (15,0%) sedangkan di kecamatan Semen mencapai 11 orang (26,7%).

2.4. Pekerjaan Orangtua Balita

2.4.1. Pekerjaan ayah

Pekerjaan ayah responden di kedua wilayah kecamatan cukup bervariasi, diantaranya adalah petani atau buruh tani, buruh bangunan, wiraswasta, karyawan pabrik serta jasa angkutan. Distribusi keluarga menurut pekerjaan ayah di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.6

Tabel. V.6. Distribusi Keluarga Responden Menurut Pekerjaan Ayah Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri

Pekerjaan	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semem (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	N	%	N	%
Petani	3	15,0	3	10,0	6	12,0
Buruh tani	5	25,0	10	33,3	15	30,0
Buruh bangunan	8	40,0	14	46,7	22	44,0
Wiraswasta	2	10,0	3	10,0	5	10,0
Jasa angkutan	2	10,0	-	-	2	4,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100

Tabel V.6 menunjukkan bahwa sebagian besar (40,0%) pekerjaan ayah di kecamatan Gampengrejo adalah buruh bangunan dan buruh tani (25,0%). Demikian juga pekerjaan ayah di kecamatan Semem sebagian besar (46,7%) buruh bangunan dan buruh tani (33,3%)

2.4.2. Pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu di kedua wilayah kecamatan terpilih terdapat variasi pekerjaan yang relative hampir sama, diantaranya adalah buruh tani, buruh pabrik, berdagang, pembantu rumah tangga. Distribusi keluarga menurut pekerjaan ibu di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.7

Tabel V.7 Distribusi Keluarga Responden Menurut Pekerjaan Ibu Balita dan Kecamatan di Kab Kediri

Pekerjaan	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
Buruh tani	1	5,0	4	13,4	5	10,0
Buruh pabrik	1	5,0	1	3,3	2	4,0
Berdagang	2	10,0	2	6,7	4	8,0
Pembantu RT	-	-	3	10,0	3	6,0
Ibu rumah tangga	16	80,0	20	66,6	36	72,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V.7 menunjukkan bahwa sebagian besar (80,0%) pekerjaan ibu di kecamatan Gampengrejo adalah ibu rumah tangga dan berdagang (10,0%), demikian juga pekerjaan ibu di kecamatan Semen sebagian besar (66,6%) adalah ibu rumah tangga dan pembantu rumah tangga (10,0%).

2.5 Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga responden di wilayah kecamatan Gampengrejo berkisar antara mulai Rp 25.000,00 sampai dengan Rp 166.670,00 perkapita per bulan, sedangkan pendapatan keluarga responden di kecamatan Semen berkisar antara Rp 32.000,00 sampai dengan Rp 150.000,00 perkapita per bulan. Distribusi keluarga menurut pendapatan di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.8

Tabel V.8 Distribusi Keluarga Responden Menurut Pendapatan Perkapita Per Bulan dan Kecamatan di Kab Kediri

Pendapatan Perkapita Per bulan (Rp)	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
> 90.000	11	55,0	25	83,5	36	72,0
90.000 - 120.000	6	30,0	1	3,3	7	14,0
120.000 - 150.000	2	10,0	2	6,6	4	8,0
< 150.000	1	5,0	2	6,6	3	6,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V.8 menunjukkan bahwa sebagian besar (55,0 %) pendapatan keluarga responden di kecamatan Gampengrejo tergolong rendah (Rp 90.000) perkapita perbulan), demikian juga pendapatan keluarga di kecamatan Semen sebagian besar (72,0 %) juga berpendapatan rendah. Pendapatan keluarga diatas Rp 150.000,00 perkapita perbulan dikecamatan Gampengrejo hanya 1 keluarga (5,0%), sedangkan di kecamatan Semen terdapat 2 keluarga (6,6%)

2.6. Pengetahuan Pangan - Gizi Ibu

Tabel V.9 menunjukkan bahwa sebagian besar (45,0 %) pengetahuan tentang pangan - gizi ibu responden di kecamatan Gampengrejo tergolong cukup, sedangkan pengetahuan ibu responden di kecamatan Semen sebagian besar (43,3 %) tergolong kurang. Distribusi keluarga menurut tingkat pengetahuan pangan gizi ibu di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.9.

Tabel V.9. Distribusi Keluarga Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Pangan Gizi Ibu Balita dan Kecamatan di Kah Kediri

Tingkat Pengetahuan	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
Rendah	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Kurang	7	35,0	13	43,3	20	40,0
Cukup	9	45,0	8	26,7	17	34,0
Baik	4	20,0	9	30,0	13	26,0
Jumlah	20	100,0	20	100,0	50,0	100,0

V.3. Rawan Pangan

3.1 Bulan rawan pangan

Bulan rawan pangan (paceklik) di kedua wilayah kecamatan terpilih terjadi pada waktu bulan-bulan musim kemarau (September- Nopember) maupun bulan-

bulan musim hujan (Januari - Maret). Distribusi keluarga menurut bulan yang sering terjadi rawan pangan di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.10

Tabel V.10. Distribusi Keluarga Responden Menurut Bulan yang dianggap Mempakan Kondisi Rawan Pangan dan Kecamatan di Kab Kediri

Bulan Rawan Pangan (Paceklik)	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
Januari - Maret	5	25,0	4	13,4	9	18,0
Maret - Mei	5	25,0	7	23,2	12	24,0
Agustus - Oktober	8	40,0	15	50,0	23	46,0
Septemb - Nopemb	2	10,0	4	13,4	6	12,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V.10 menunjukkan bahwa sebagian besar (40,0 %) rawan pangan (paceklik) di kecamatan Gampengrejo terjadi antara bulan Agustus - Oktober, demikian juga di kecamatan Semen sebagian besar (50,0 %) terjadi antara bulan Agustus - Oktober.

3.2. Pancak rawan pangan

Pancak bulan rawan pangan (paceklik) di kedua wilayah kecamatan terpilih terjadi pada waktu bulan musim kemarau (Pebruari dan Maret) maupun bulan musim hujan (September, Oktober, Nopember). Distribusi keluarga menurut bulan yang sering terjadi rawan pangan di kecamatan terpilih disajikan pada Tabel V.11.

Tabel V.11 Distribusi Keluarga Responden Menurut Bulan yang dianggap Merupakan Puncak Rawan Pangan dan Kecamatan di Kab. Kediri, 2005

Bulan Puncak Rawan Pangan (Paceklik)	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	N	%	n	%	N	%
Pebruari	1	5,0	1	3,3	2	4,0
Maret	9	45,0	8	26,8	17	34,0
September	7	35,0	16	53,2	23	46,0
Oktober	2	10,0	2	6,7	4	8,0
Nopember	1	5,0	3	10,0	4	8,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V 11 menunjukkan bahwa sebagian besar (45,0 %) puncak rawan pangan (paceklik) di kecamatan Gampengrejo terjadi bulan Maret, baru kemudian bulan September (35,0%), sedangkan di kecamatan Semen sebagian besar (53,2 %) terjadi antara bulan September, baru kemudian bulan Maret (26,8%).

3.3. Penyebab Rawan Pangan

Penyebab rawan pangan (paceklik) keluarga di kedua wilayah kecamatan terpilih, ada beberapa jenis penyebab, diantaranya adalah menurunnya produksi, sulitnya memperoleh pekerjaan, menipisnya atau bahkan tidak mempunyai uang untuk melakukan transaksi pembelian . Distribusi keluarga menurut penyebab terjadinya rawan pangan (paceklik) yang dialami keluarga responden di kedua kecamatan terpilih disajikan pada tabel V.12

Tabel. V 12. Distribusi Keluarga Responden Menurut Penyebab Rawan Pangan dan Kecamatan di Kab Kediri, 2005

Bulan Puncak Rawan Pangan (Paceklik)	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
Produksi menurun	2	10,0	14	46,7	16	32,0
Pekerjaan sulit/tdk ada	6	30,0	5	16,7	11	22,0
Tidak punya uang	3	15,0			3	6,0
Produksi menurun dan sulit pekerjaan	6	30,0	6	20,0	12	24,0
Pekerjaan sulit dan tidak punya uang	3	15,0	4	13,3	7	14,0
Produksi menurun dan tidak punya uang	-	-	1	3,3	1	2,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V 12 menunjukkan bahwa sebagian besar (30,0 %) penyebab rawan pangan (paceklik) di kecamatan Gampengrejo terjadi karena sulitnya mencari pekerjaan serta kombinasi produksi menurun dan sulitnya memperoleh pekerjaan, sedangkan di kecamatan Semen sebagian besar (46,7 %) karena produksi pangan yang menurun.

V. 4. Cara Memperoleh dan Menangani Pangan

4.1. Cara Memperoleh Pangan

Keluarga responden di wilayah Kecamatan Gampengrejo maupun Kecamatan Semen pada umumnya memperoleh makanan pokok dan lauk pauk dengan cara membeli. Makanan pokok (terutama beras) selain diperoleh dengan cara membeli, sebagian Gakin memperoleh beras dari program bantuan sembako bagi keluarga miskin (Gakin) yang berkisar antara 5 – 10 kg tiap bulan

Demikian juga untuk jenis sayur sayuran, pada umumnya diperoleh dengan cara membeli dan sebagian lain (kadang-kadang) merupakan hasil

pebibenan dan kebun tetangga sekitar atau tetangga yang jualan sayur namun tidak habis terjual.

4.2. Cara Mengolah Pangan

Keluarga responden di wilayah Kecamatan Gampengrejo maupun Kecamatan Semen pada umumnya mengolah makanan pada saat tidak paceklik dan saat paceklik relative sama. Perbedaan – perbedaan yang ada, terutama berkaitan dengan pengolahan makanan pokok, dimana pada saat tidak paceklik semua keluarga responden mengkonsumsi nasi, namun pada saat paceklik beberapa keluarga responden karena factor keterbatasan kemampuan dalam mengakses pangan, maka sering dilakukan upaya-upaya guna memperpanjang ketersediaan pangan dengan mengganti makanan pokok beras (nasi) dengan mengolah jenis makanan pokok lainnya, seperti jagung, dan singkong.

Pengolahan makanan pokok selain beras untuk menggeser nasi, baik di kecamatan Gampengrejo dan Semen dilakukan secara bertahap. Pada tahap awal –awal bulan paceklik, biasanya responden hanya sekedar mengurangi jumlah beras dan diganti dengan menambahkan sejumlah jagung atau singkong. Pada bulan –bulan berikutnya responden biasanya semakin menambahkan porsi singkong bahkan hingga akhirnya benar-benar hanya mengkonsumsi makanan pokok berupa singkong yang diolah menjadi tiwul. Formula penambahan singkong pada nasi (beras) yang biasa digunakan keluarga responden adalah beras $\frac{1}{2}$ kg dicampur singkong (tiwul) $\frac{1}{2}$ kg, sedangkan singkong sebagai pengganti nasi diolah dalam bentuk tiwul instant atau yang lebih populer dimasyarakat dengan sebutan “karakon tiwul”.

4.3. Cara Menangani sisa Makanan

Sisa makanan pada keluarga responden (gakin) di kedua wilayah kecamatan relative sedikit. Adapun jenis yang paling sering terdapat sisa makanan adalah nasi dan sayuran. Sisa nasi yaitu berkisar antara 1 – 3 enthong nasi tiap harinya, namun seringkali justru tidak ada sisa.

Nasi yang tersisa, dilakukan beberapa cara penanganan diantaranya, yaitu 1) memanaskan kembali nasi yang tersisa untuk hari berikutnya; 2) mengeringkan nasi yang tersisa menjadi karak ("dikarakan"), bagi sebagian responden "karakan" dimasak kembali dilain waktu setelah jumlahnya memadai, dan bagi sebagian lain diolah menjadi makanan ringan; 3) nasi yang tersisa dibuat krupuk puli. Hal sebagaimana yang dinyatakan responden Susinah dari Pohrubuh Kec.Semen: "*jika ada nasi yang sisa dibuat karak, dan jika jumlahnya sudah cukup banyak dijual di pasar*", sedangkan menurut Sri U juga dari Pohrubuh, Semen: "*nasi yang tersisa dibuat untuk krupuk puli yang dapat digunakan sebagai jajanan dan lauk (krupuk)*".

Sayuran yang tersisa pada umumnya dilakukan pemanasan kembali atau yang lebih populer disebut "dibelndrang", sebagai sayuran hari berikutnya. Sayur yang dibelndrang biasanya adalah sayur-sayur yang diolah dengan santang ("lodeh"), misalnya: nangka muda (tewel), terung, daun singkong, dan lain-lain.

V.5. Jenis dan Jumlah Pangan yang Tersedia

Jenis dan jumlah pangan yang tersedia pada keluarga responden di kedua wilayah penelitian pada saat paceklik (rawan pangan) relative terbatas. Jenis makanan pokok yang tersedia selain beras, adalah jagung dan singkong (karakan

tiwal). Jenis lauk pauk, yang ada untuk kelompok lauk hewani adalah telur, sedangkan lauk nabati diantaranya adalah krupuk, tahu dan tempe. Sayur – sayuran yang tersedia relative beragam dibandingkan jenis pangan lain, diantaranya terong, kacang panjang, bayam, kangkung, sawi, manisah, kacang tolo, daun singkong dan nangka muda (tewel). Distribusi keluarga menurut jenis dan jumlah pangan yang tersedia pada saat paceklik di Kecamatan Campengrejo dan Kecamatan Semen, Kediri, 2005 disajikan pada tabel V.13 dan V.14.

Tabel V.13 Distribusi Keluarga Responden Menurut Jenis dan Jumlah Pangan yang tersedia pada saat Paceklik di Kecamatan Campengrejo, Kediri, 2005

Jenis Pangan	Jumlah Pangan yang Tersedia								Jumlah	
	Lebih		Cukup		Kurang		Sgt Kurang		N	%
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Makanan Pokok	-	-	10	50,0	10	50,0	-	-	20	100,0
Lauk Hewani	-	-	1	5,0	16	80,0	3	15,0	20	100,0
Lauk Nabati	-	-	2	10,0	14	70,0	4	20,0	20	100,0
Sayuran	-	-	7	35,0	10	50,0	3	15,0	20	100,0
Buah	-	-	1	5,0	19	95,0	-	-	20	100,0

Tabel V.13 menunjukkan bahwa sebagian besar (> 50 %) responden memiliki ketersediaan semua jenis bahan pangan dalam jumlah yang kurang, bahkan sebagai lain menyatakan dalam jumlah yang sangat kurang terutama jenis pangan lauk baik hewani maupun nabati.

Tabel V.14. Distribusi Keluarga Responden Menurut Jenis dan Jumlah Pangan yang tersedia di Kecamatan Semen, Kediri, 2005

Jenis Pangan	Jumlah Pangan yang Tersedia								Jumlah	
	Lebih		Cukup		Kurang		Sgt Kurang		N	%
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Makanan Pokok	-	-	19	63,3	11	36,7	-	-	30	100,0
Lauk Hewani	-	-	1	3,3	20	66,7	9	30,0	30	100,0
Lauk Nabati	-	-	3	10,0	15	50,0	12	40,0	30	100,0
Sayuran	-	-	14	46,7	14	46,7	2	6,6	30	100,0
Buah	-	-	-	-	21	70,0	9	30,0	30	100,0

Tabel V.14 menunjukkan bahwa sebagian besar (63,3 %) responden memiliki ketersediaan makanan pokok dalam jumlah yang cukup, namun ketersediaan jenis bahan pangan lain (lauk hewani, lauk nabati, sayuran dan buah) dalam jumlah yang kurang, bahkan sebagian lain menyatakan dalam jumlah yang sangat kurang terutama jenis pangan lauk (baik hewani maupun nabati) dan buah.

V.6. Pola Konsumsi dan Distribusi Pangan

a. Frekuensi makan

Salah satu aspek dari kebiasaan makan adalah frekuensi makan. Pada umumnya responden di Kecamatan Ganipengrejo dan Kecamatan Semen mempunyai kebiasaan makan antara 2 dan 3 kali sehari. Distribusi keluarga menurut frekuensi makan pada saat rawan pangan (paceklik) dan tidak paceklik disajikan pada tabel V.15.

Tabel. V.15. Distribusi Keluarga Responden Menurut Frekuensi Makan di Kecamatan Gampengrejo di Kab Kediri

Frekuensi Makan	Saat Rawan Pangan (paceklik)		Saat Tidak Rawan Pangan (tidak Paceklik)	
	n	%	n	%
2 kali	4	20,0	2	10,0
3 kali	16	80,0	18	90,0
Jumlah	20	100,0	20	100,0

Tabel V.15 menunjukkan bahwa sebagian besar (80%) pada saat paceklik dan 90 % pada saat tidak paceklik mempunyai frekuensi makan 3 kali, namun pada saat paceklik jumlah responden yang makan 2 kali sehari lebih banyak dibandingkan pada saat tidak paceklik

Tabel V.16 Distribusi Keluarga Responden Menurut Frekuensi Makan di Kecamatan Semen di Kab. Kediri

Frekuensi Makan	Saat Rawan Pangan (paceklik)		Saat Tidak Rawan Pangan (tidak Paceklik)	
	N	%	N	%
1 kali	2	6,7	-	-
2 kali	12	40,0	8	26,7
3 kali	16	53,3	22	73,3
Jumlah	20	100,0	20	100,0

Tabel V.16 menunjukkan bahwa sebagian besar (53,3%) pada saat paceklik dan 70,3 % pada saat tidak paceklik mempunyai frekuensi makan 3 kali, namun pada saat paceklik jumlah responden yang makan 2 kali perhari lebih banyak dibandingkan pada saat tidak paceklik bahkan ada 6,7 % responden yang hanya makan 1 kali perhari.

b. Perubahan Kebiasaan makan (Frekuensi dan Jenis pangan)

Salah satu factor yang mempengaruhi kebiasaan makan adalah kondisi lingkungan. Adanya perubahan kondisi lingkungan yaitu paceklik (terutama pada bulan-bulan kemarau) dan tidak paceklik menyebabkan sebagian keluarga responden di kedua kecamatan terdahul mengalami perubahan frekuensi makan ataupun jenis yang dikonsumsi. Distribusi keluarga menurut perubahan frekuensi makan disajikan pada table V.17.

Tabel V.17. Distribusi Keluarga Responden Menurut Perubahan Kebiasaan Makan (Paceklik dan Tidak Paceklik) dan Kecamatan di Kab. Kediri

Perubahan Frekuensi Makan	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	N	%	n	%	N	%
Ada	5	25,0	13	43,3	18	36,0
Tidak	15	75,0	17	56,7	32	64,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V.17 menunjukkan bahwa sebagian keluarga responden (25,0 %) di Kecamatan Gampengrejo dan 43,3 % keluarga di Kecamatan Senen mengalami perubahan kebiasaan makan sehari-hari yaitu berubah frekuensi (3 kali menjadi 2 kali perhari) atau berubah jenis pangan yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Perubahan jenis konsumsi pangan, terutama nampak pada jenis makanan pokok, dimana pada saat paceklik terjadi pergeseran dari nasi yang terkadang diselingi jagung atau singkong (tawul) bahkan pada puncak paceklik karakan tiwul (tiwul instant) menjadi pola makan pokok sebagian keluarga responden.

V.7. Status Gizi Balita dan Ibu

Status gizi balita responden di Kecamatan Gampengrejo sebagian besar (43,8 %) pada saat tidak paceklik (6 bulan lalu) dan 40,0 % pada saat paceklik (saat penelitian) tergolong baik, namun masih ada sebagian lain yang cukup besar (50,0%) pada saat tidak paceklik (6 bulan lalu) dan 45,0 % pada saat paceklik (saat penelitian) tergolong KEP dengan berbagai tingkatan. Distribusi status gizi balita pada saat paceklik (sekarang) dan pada saat tidak paceklik (6 bulan lalu) di Kecamatan Gampengrejo disajikan pada Tabel V.18.

Tabel V.18. Distribusi Keluarga Responden Menurut Status Gizi Balita Sekarang dan 6 bulan lalu di Kecamatan Gampengrejo Kab. Kediri

Status Gizi	6 bulan lalu *)		Sekarang	
	N	%	N	%
KEP Berat	1	6,2	-	-
KEP Sedang	2	12,8	1	5,0
KEP Ringan	5	31,0	8	40,0
Baik	7	43,8	10	50,0
Obesitas	1	6,2	1	5,0
Jumlah	16	100,0	20	100,0

Keterangan *) 4 balin tdk punya KMS 6 bn yang lalu

Status gizi balita responden di Kecamatan Semen sebagian besar (78,3 %) pada saat tidak paceklik (6 bulan lalu) dan 60,0 % pada saat paceklik (saat penelitian) tergolong baik, namun masih ada sebagian lain (17,4%) pada saat tidak paceklik (6 bulan lalu) dan 36,7 % pada saat paceklik (saat penelitian) tergolong KEP dengan berbagai tingkatan. Distribusi status gizi balita pada saat paceklik (sekarang) dan pada saat tidak paceklik (6 bulan lalu) di Kecamatan Semen disajikan pada Tabel V.19

Tabel.V.19 Distribusi Keluarga Responden Menurut Status Gizi Balita Sekarang dan 6 bulan lalu di Kecamatan Semen Kab. Kediri

Status Gizi	6 bulan lalu		Sekarang	
	N	%	N	%
KEP Berat	-	-	-	-
KEP Sedang	2	8,7	3	10,0
KEP Ringan	2	8,7	8	26,7
Baik	18	78,3	18	60,0
Obesitas	1	4,3	1	3,3
Jumlah	23	100,0	30	100,0

Keterangan: 7 balita tdk punya KMS 6 bln yang lalu

Status gizi ibu balita responden di Kecamatan Gampengerjo sebagian besar (65,0 %) dan 70,0 % di Kecamatan Semen tergolong baik (normal), namun masih ada sebagian lain yang tergolong kurus dan kelebihan berat badan termasuk obesitas. Distribusi status gizi ibu balita di Kecamatan Gampengerjo dan Semen disajikan pada Tabel V.20

Tabel.V.20 Distribusi Keluarga Responden Menurut Status Gizi Ibu Balita dan Kecamatan di Kab. Kediri

Status Gizi	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec. Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
Kurus/tdk sehat	1	5,0	2	6,7	3	6,0
Kurus sehat	3	15,0	3	9,9	6	12,0
Normal	13	65,0	21	70,0	34	70,0
Kelebihan ringan	1	5,0	2	6,7	3	6,0
Obesitas	2	10,0	2	6,7	4	8,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

V.8. Sumberdaya Keluarga (Aset) dan Alat Tukar Pangan

8.1. Aset

Aset keluarga merupakan sumberdaya materi (kekayaan) yang terdapat di dalam keluarga. Dalam penelitian ini aset yang diinventarisasi adalah aset yang relative mudah dan cepat dapat diuangkan atau ditukarkan dengan bahan pangan. Distribusi aset keluarga di kedua kecamatan terpilih disajikan pada tabel V.21

Tabel V.21 Distribusi Keluarga Responden Menurut Kepemilikan Aset dan Kecamatan di Kab. Kediri

Jenis Aset yg dimiliki	Kec. Gampengrejo (N=20)		Kec. Semen (N=30)	
	N	%	n	%
Radio/ Tape	11	55,0	17	56,7
TV	12	60,0	16	53,3
Sepeda	17	85,0	23	76,7
Sepeda motor	3	15,0	4	13,3
Sapi /kerbau	0	0,0	0	0,0
Kambing	1	5,0	4	13,3
Ayam/ itik	10	50,0	8	26,7
Perhiasan	2	10,0	7	23,3
Tanah	0	0,0	0	0,0

Tabel V.21 menunjukkan bahwa aset yang dimiliki sebagian besar (>50%) keluarga responden di kedua kecamatan adalah barang elektronik

(radio/tape dan TV) dan sepeda, sedangkan ternak (ayam) hanya dimiliki sebagian besar (50%) keluarga responden di kecamatan Gampengrejo.

8.2. Harga bahan pangan

Harga bahan pangan pokok (sembako) antar wilayah ditempat penelitian relatif berbeda-beda, demikian juga terjadi perbedaan harga yang cukup besar pada saat paceklik dan pada saat tidak paceklik dalam satu wilayah maupun antar wilayah kecamatan. Distribusi perbedaan harga bahan pangan pada saat rawan pangan (paceklik) dan tidak rawan pangan dikedua kecamatan terpilih disajikan pada tabel V.22

Tabel.V.22 Harga Bahan Pangan pada Saat Rawan pangan dan Tidak Rawan Pangan di Kecamatan Gampengrejo, Kab Kediri

Jenis Bahan Pangan	Harga Saat Rawan Pangan (paceklik) Rp/kg			Harga Saat Tdk Rawan pangan (paceklik) Rp/kg		
	Terendah	Tertinggi	Median	Terendah	Tertinggi	Median
Beras	3000	3700	3500	2300	3500	2750
Jagung	1400	2000	1500	1000	1500	1000
Singkong	900	1000	1000	600	700	700
Ubi jalar	500	1000	750	400	800	600
Gula	5200	6700	6000	4400	5600	5100
Minyak goreng	5750	7000	6300	5000	6000	5000

Tabel V.22 Menunjukkan bahwa pada bahan yang sejenis pada saat paceklik terdapat perbedaan harga (terendah – tertinggi) yang cukup besar terutama pada produk gula (beda Rp 1500,-), minyak goreng (beda Rp 1250,-) dan beras (beda Rp 700,-). Perbedaan harga bahan makanan sejenis yang cukup besar juga terjadi pada saat paceklik dan tidak paceklik terutama pada minyak goreng (beda Rp 1300,-), gula (beda Rp 900,-) dan beras (beda Rp 700,-).

Tabel. V.23. Harga Bahan Pangan pada Saat Rawan pangan dan Tidak Rawan Pangan di Kecamatan Semen, Kab. Kediri

Jenis Bahan Pangan	Harga Saat Rawan Pangan (paceklik) Rp/kg			Harga Saat Tdk Rawan pangan (paceklik) Rp/kg		
	Terendah	Tertinggi	Median	Terendah	Tertinggi	Median
Beras	3000	4200	3500	1750	3000	2500
Jagung	1150	2500	1225	400	1200	1000
Singkong	800	2500	1100	500	2000	600
Ubi jalar	500	1000	1000	400	800	600
Gula	5000	7000	6250	4500	6000	5050
Minyak goreng	6000	6750	6500	4800	6000	5400

Tabel V.23 menunjukkan bahwa pada bahan yang sejenis pada saat paceklik terdapat perbedaan harga (terendah - tertinggi) yang cukup besar pada sembako, terutama produk gula (beda Rp 2000,-), minyak goreng (beda Rp 1750,-) dan beras (beda Rp 1200,-). Perbedaan harga bahan makanan sejenis yang cukup besar juga terjadi pada saat paceklik dan tidak paceklik terutama pada minyak goreng (beda Rp 1100,-), gula (beda Rp 1200,-) dan beras (beda Rp 1000,-).

8.3. Alat Tukar Pangan

Alat tukar atau upaya untuk memperoleh uang atau barang dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan pangan pada saat paceklik yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi alat tukar yang bersifat fisik (menggunakan tenaga fisik tubuh), bersifat materi (menjual atau menggadaikan barang atau ternak) dan bersifat intelektual (menjual ide/pemikiran). Distribusi alat tukar atau upaya yang dilakukan keluarga dalam memperoleh uang atau barang guna memenuhi kebutuhan makan disajikan pada tabel V.24.

Tabel V.24 Distribusi Keluarga Responden Menurut Penggunaan Alat Tukar Pangan dan Kecamatan di Kab. Kediri

Jenis Alat Tukar Pangan	Kec. Gampengrejo (N=20)		Kec. Semen (N=30)	
	N	%	n	%
Bersifat Fisik	17	85,0	24	80,0
Bersifat materi	12	60,0	16	53,3
Bersifat Intelektual	7	35,0	9	30,0

Tabel V.24 menunjukkan keluarga responden di kedua kecamatan, sebagian besar (85,0%) di kecamatan Gampengrejo dan 80,0% di kecamatan Semen menggunakan alat tukar pangan bersifat fisik untuk memperoleh uang atau barang guna memenuhi kebutuhan pangannya pada saat paceklik.

V.9. Peranan Ibu sebagai "gatekeeper" makanan di Keluarga

9.1 Pengatur menu keluarga.

Semua keluarga responden (100%) di kecamatan Gampengrejo dan Semen menyatakan bahwa sebagai pengatur menu keluarga adalah ibu rumah tangga, sehingga ibu memiliki andil yang sangat penting dan dominan menentukan kuantitas dan kualitas hidangan keluarga sehari hari

9.2 Pertimbangan menyusun menu keluarga

Penyusunan menu untuk keluarga di kecamatan Semen dilakukan oleh ibu rumah tangga. Sebagai orang yang telah dipercaya sebagai pengatur dan sekaligus pelaksana penyajian menu hidangan keluarga, dalam menyusun menu memperhatikan beberapa pertimbangan karena berbagai keterbatasan, terutama pada saat-saat paceklik. Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan ibu rumah tangga responden di kecamatan Semen antara lain: 1) menyesuaikan uang yang ada pada hari itu, 2) memperhatikan kesukaan anak dan bapak, 3)

mengolah makanan ("memasak") apa adanya, sesuai bahan makanan yang ada sekitar; 4) sesuai (tergantung) dengan bahan makanan yang dijual pedagang sayur keliling pada hari itu; 5) memperhatikan sisa makanan (terutama sayur) yang ada dan 6) melakukan variasi agar tidak bosan.

Penyusunan menu untuk keluarga responden dikecamatan Gampengrejo juga dilakukan oleh ibu rumah tangga. Meskipun sebagai orang yang telah memperoleh tugas atau bahkan dapat dikatakan sebagai kewajiban sebagai pengatur dan sekaligus pelaksana penyiapan menu hidangan keluarga, namun dalam menyusun menu keluarga tetap juga memperhatikan beberapa pertimbangan karena berbagai keterbatasan, terutama pada saat-saat paceklik (rawan pangan). Beberapa hal yang dijadikan pertimbangan ibu rumah tangga responden di kecamatan Gampengrejo antara lain: 1) menyesuaikan dengan uang yang ada pada hari itu; 2) memasak (mengolah makanan) apa yang ada (diperoleh) pada saat itu (pemberian atau pembelian); 3) sesuai dengan bahan makanan yang ada pada pedagang sayur keliling atau warung pada hari itu; dan 4) menyesuaikan dengan sisa makanan (sayur, lauk) yang ada kemarin.

9.3. Prioritas Makanan dalam Keluarga

Ibu rumah tangga responden selain menyusun menu dan mengolah makanan, juga sekaligus sebagai penentu pendistribusian makanan dalam keluarga pada saat paceklik (rawan pangan). Menurut ibu rumah tangga di kecamatan Gampengrejo maupun Semen, anggota keluarga dan berjenis kelamin tertentu perlu diutamakan terlebih dahulu, dibandingkan anggota keluarga lain.

Berdasarkan jenis kelamin, pada keluarga responden di Kecamatan Gampengrejo menurut ibu rumah tangga anggota laki-laki dan perempuan

tidak ada perbedaan dalam penentuan prioritas dalam pendistribusian makan dalam keluarga, namun pada keluarga responden di kecamatan Semen laki-laki cenderung lebih diprioritaskan oleh sebagian besar (56,7%) dibandingkan perempuan, sedangkan sebagian kecil yang tidak membedakan prioritas antara laki-laki dan perempuan pada saat paceklik maupun tidak paceklik.

Berdasarkan status hubungan dalam keluarga, menurut ibu rumah tangga responden di kedua kecamatan terdapat perbedaan dalam menentukan prioritas makan bagi anggota keluarga. Distribusi keluarga menurut prioritas anggota keluarga dalam pemberian makan dan kecamatan disajikan pada tabel V.25

Tabel V.25 Distribusi Keluarga Responden Menurut Prioritas Makan pada saat Paceklik dan Kecamatan di Kab. Kediri

Anggota RI yang Diistimewakan	Kec. Gampengrejo (timur sungai Brantas)		Kec Semen (barat sungai Brantas)		Total	
	n	%	n	%	N	%
Kepala Keluarga	1	5,0	1	3,3	2	4,0
Ibu Rumah tangga	-	-	1	3,3	1	2,0
Anak Sekolah	4	20,0	6	20,0	10	20,0
Bayi-Balita	13	65,0	18	60,1	31	62,0
Ibu hamil menyusui	2	10,0	3	10,0	5	10,0
Mamul lansia	-	-	1	3,3	1	2,0
Jumlah	20	100,0	30	100,0	50	100,0

Tabel V.25 menunjukkan bahwa anggota keluarga yang menurut sebagian besar ibu rumah tangga responden (65,0% di kecamatan Gampengrejo dan 60,1% di kecamatan Semen adalah Bayi dan balita, sedangkan prioritas berikutnya adalah anak sekolah.

V.10. Coping Mechanism Keluarga

Coping mechanism yang dilakukan keluarga miskin reponden di kedua kecamatan terpilih di Kediri dalam mempertahankan kelangsungan hidup

keluarganya pada saat paceklik (rawan pangan) upaya yang dilakukan cukup bervariasi antara keluarga satu dengan keluarga yang lainnya

10.1. Keluarga di kecamatan Ganpretejo

a. Cara pemberian makan, pengasuhan dan perawatan

Selain memberi prioritas makanan kepada anggota keluarga yang masih kecil (anak), agar tetap sehat ibu rumah tangga responden juga melakukan dengan memberi vitamin secara rutin, memberi makan dalam jumlah yang banyak, serta memberikan makanan tidak boleh terlambat. Agar tidak mudah sakit, selain diberi vitamin dan makanan baik, anak pada umumnya tidak diperkenankan (dilarang) main ditempat-tempat yang panas ataupun tidak main hujan-hujan. Namun apabila sakit, upaya pertama yang biasa dilakukan adalah mengobati sendiri dengan ramuan-ramuan yang dibuat sendiri atau diberi obat-obatan yang biasa dijual bebas diwarung-warung. Namun bagi sebagian lain, bila anak sakit langsung segera di bawa ke Bidan terdekat atau ke puskesmas terdekat.

b. Cara menjaga kebersihan lingkungan dan Air Bersih

Menjaga Kebersihan lingkungan rumah dan sekitar ternyata sudah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan keluarga responden. Hampir semua responden menyatakan selalu membersihkan rumah (menyapu) setiap hari, terutama dilakukan pada pagi hari.

Air bersih pada musim-musim paceklik (biasanya musim kemarau) sering tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari (terutama untuk masak). Namun ketersediaan air tersebut tidak terlalu menjadi masalah karena keluarga

responden dapat meminta air di sumur-sumur tetangga yang masih cukup peresediaan airnya.

c. Cara mengatur pendapatan keluarga

Dalam situasi yang serba terbatas (persediaan pangan, pendapatan, pekerjaan), seperti dalam keadaan paceklik (rawan pangan), ibu rumah tangga sebagai pengatur dan bertanggung jawab terhadap penggunaan pendapatan keluarga. Agar tetap dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, ibu rumah tangga melakukan dengan beberapa upaya diantaranya. 1) menghemat pengeluaran (berbelanja) yang dilakukan dengan cara : a) memasak sedanya (apa yang ada), b) menunda kebutuhan membeli barang-barang lain, c) mengganti menu yang ada menjadi lebih sederhana; 2) berhitung dulu pada pedagang sayur, warung terdekat, tetangga terdekat atau majikan tempat kerja.

10.2 Keluarga di Kecamatan Semen

a. Cara pemberian makan, pengasuhan dan perawatan

Ibu rumah tangga responden di Kecamatan Semen, selain memberikan prioritas kepada anggota keluarga yang masih kecil yaitu anak, juga anggota lain yang bekerja. Agar anak tetap sehat pada situasi yang tidak menguntungkan (paceklik), ibu rumah tangga responden, tetap mengupayakan agar anak tetap makan rutin (harus makan) dan makanan yang baik. Agar tidak mudah sakit, selain diberi vitamin dan makanan, tidak boleh minum es, serta anak biasanya disuruh tidur pada saat siang hari serta tidak diperkenankan (dilarang) main ditempat-tempat panas dan hujan-hujan. Namun apabila sakit ada anggota keluarga yang sakit (terutama anak), upaya pertama yang biasa dilakukan adalah

mengobati sendi dengan ramuan-ramuan yang dibuat sendiri atau diberi obat yang biasa dijual bebas diwarung-warung. Namun apabila tidak sembuh segera dibawa ke bidang terdekat atau ke puskesmas.

b. Cara menjaga kebersihan lingkungan dan Air Bersih

Menjaga Kebersihan lingkungan rumah dan sekitar ternyata juga sudah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan keluarga responden di kecamatan Semen. Hampir semua responden menyatakan selalu membersihkan rumah (menyapu) secara rutin setiap hari.

Ketersediaan air pada musim-musim paceklik (biasanya musim kemarau) bagi sebagian besar (keluarga responden di kecamatan Semen, sering tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari, namun sebagian lain relatif cukup. Permasalahan ketersediaan air untuk keperluan sehari-hari, relative tidak menjadi masalah bagi keluarga responden, karena masih ada peluang untuk dapat meminta (mengambil) air di rumah rumah tetangga sekitar.

c. Cara mengatur pendapatan keluarga

Situasi yang serba terbatas (pendapatan, pekerjaan, persediaan pangan) seperti dalam keadaan paceklik (rawan pangan), ibu rumah tangga responden di kecamatan Semen sebagai pengatur penggunaan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, melakukan beberapa upaya diantaranya.

- 1) menghemat pengeluaran (berbelanja) yang dilakukan dengan cara : a) memasak seadanya (apa yang ada), b) menunda kebutuhan membeli barang-barang lain, c) mengganti menu yang ada menjadi lebih sederhana;
- 2) berlutang dulu pada pedagang sayur, warung terdekat, tetangga terdekat atau saudara ; serta
- 3) berpuasa atau mengurangi porsi dan biasanya .

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Keluarga di Daerah Rawan Pangan

Jumlah Anggota Keluarga (JAK). Rata-rata JAK keluarga responden di Kecamatan Semen yaitu sebesar 5,50 orang lebih besar dibandingkan kecamatan Gampengrejo. Namun apabila dikategorikan JAK, keluarga di kedua kecamatan terpilih tersebut tergolong Sedang (5-7 orang). Menurut Sajogyo, dkk. (1996) jumlah anggota keluarga yang sedikit akan lebih mudah meningkatkan kesejahteraan, pemenuhan pangan dan sandang serta upaya meningkatkan pendidikan.

Umur Orangtua (Ayah dan Ibu) Balita. Umur ayah atau kepala keluarga di kedua kecamatan terpilih sebagian besar (>30,0%) antara 30 – 40 tahun, sedangkan umur ibu atau pengasuh sebagian besar (> 50,0%) antara 20 – 30 tahun. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa umur ibu relative lebih muda usianya daripada kepala keluarga responden.

Pendidikan Orangtua (Ayah dan Ibu) Pendidikan Ayah di kedua kecamatan cukup bervariasi, meskipun sebagian besar (>80,0%) masih tergolong rendah yaitu hanya menamatkan SD bahkan sebagian lain tidak pernah sekolah. Demikian juga dengan pendidikan ibu di kedua kecamatan, dimana sebagian besar (85,0%) pendidikan ibu di kecamatan Gampengrejo dan 70,3 % pendidikan ibu di kecamatan Semen hanya menamatkan SD dan bahkan sebagian tidak pernah sekolah. Pendidikan tingkat menengah hanya dicapai oleh sebagian kecil ayah dan ibu di kedua kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia (SDM) pada keluarga miskin (Gakin) masih rendah

Pekerjaan Orangtua (Ayah dan Ibu). Pekerjaan utama ayah responden di kedua kecamatan sebagian besar (>40,0%) adalah buruh bangunan, kemudian selanjutnya adalah buruh tani. Sedangkan pekerjaan ibu balita responden di kecamatan Gempengrejo sebagian besar (80,0%) adalah ibu rumah tangga, demikian juga pekerjaan ibu di kecamatan Semen, (66,6%) adalah sebagai ibu rumah tangga.

Pendapatan Keluarga. Pendapatan keluarga miskin responden di kedua kecamatan ternyata masih jauh dibawah garis kemiskinan (Rp 150.000,00 perkapita/hari) , dimana sebagian besar (>55,0%) keluarga responden di kecamatan Gempengrejo masih tergolong rendah yaitu kurang dari Rp 90.000,00 perkapita/bulan, bahkan pendapatan keluarga responden di kecamatan Semen yang kurang dari Rp 90.000,00 adalah sebesar 83,5%. Rendahnya pendapatan keluarga di kedua kecamatan terpilih, disinyalir berhubungan dengan jenis pekerjaan, dimana sebagian besar kepala keluarga masih bergantung pada pekerjaan sebagai buruh (buruh tani dan buruh bangunan, sedangkan isteri sebagian besar tidak bekerja. Apriadi (1986) mengatakan bahwa keluarga dengan pendapatan terbatas, besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makannya sesuai dengan yang diperlukan oleh tubuh. Setidaknya keanekaragaman kurang dapat dijamin karena dengan uang terbatas itu tidak akan banyak pilihan.

Pengetahuan Pangan Gizi Keluarga (Ibu atau pengasuh). Pada tingkat keluarga, pengetahuan pangan dan gizi terutama ibu (isteri), diduga berpengaruh terhadap jenis pangan yang dikonsumsi sebagai refleksi dari praktek dan perilaku berkaitan gizi (Hardinsyah, 1996) Ibu -ibu responden di kecamatan Gempengrejo sebagian besar (45,0%) memiliki tingkat pengetahuan pangan - gizi yang sudah tergolong cukup. sedangkan ibu-ibu responden di kecamatan Semen sebagian besar (43,3%) memiliki

tingkat pengetahuan masih tergolong kurang. Kurangnya pengetahuan terhadap gizi dan kemampuan untuk mendapatkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi (Suhardjo, 1996). Masih rendahnya tingkat pengetahuan pangan-gizi di kedua kecamatan, disinyalir berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan formal yang ditamatkan, dimana sebagian besar (62,0%) ibu hanya tamat SD dan 19,0% tidak pernah sekolah. Meskipun Endy (1996) berpendapat bahwa faktor pendidikan bukan satu-satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menyusun dan menyiapkan hidangan yang bergizi, namun faktor pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan menyerap pengetahuan gizi yang diperoleh.

2. Kejadian Rawan Pangan

Suatu kondisi dimana keadaan persediaan pangan makin menipis, atau pendapatan keluarga makin menurun dan begitu sulitnya mencari pekerjaan merupakan tanda-tanda terjadinya masa paceklik atau juga sering disebut rawan pangan.

Waktu (bulan) paceklik yang dialami keluarga responden di kedua kecamatan terpilih, cukup bervariasi. Sebagian besar keluarga responden di kedua kecamatan menyatakan rentang bulan Agustus - Oktober merupakan bulan-bulan paceklik pada musim kemarau, sedangkan pada musim penghujan yaitu pada bulan Maret - Mei.

Puncak paceklik di kedua kecamatan relative berbeda, dimana keluarga di Kecamatan Gampengrejo puncak paceklik terjadi pada bulan Maret (musim penghujan), sedangkan keluarga di kecamatan Semen justru menyatakan pada bulan September (musim kemarau). Adanya perbedaan kondisi ini dapat dipahami karena disinyalir hal ini

terutama berhubungan dengan mata pencaharian keluarga. Dimana keluarga (KK) di kecamatan Gampengerajo (sebelah timur sungai Brantas yang lebih banyak mengandalkan sektor non pertanian) sebagian besar bertumpu pada kegiatan pembangunan yaitu sebagai buruh bangunan harian sehingga pada musim penghujan pelaksanaan aktivitas kegiatan pembangunan berkurang, dengan demikian waktu bekerja berkurang dan akhirnya pendapatan yang diperoleh keluarga juga berkurang. Sedangkan keluarga di kecamatan Samen (sebelah barat sungai Brantas yang lebih mengandalkan sektor pertanian), sebagian besar adalah buruh tani yang bersifat harian, sehingga pada saat kemarau dimana ketersediaan air berkurang bahkan tidak ada, menyebabkan kegiatan pertanian juga berkurang. Kondisi yang demikian menyebabkan berkurangnya waktu bekerja, yang berarti juga berkurangnya pendapatan yang diperoleh



buruh tani mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan, karena kelangkaan air untuk pertanian (sebagian besar lahan masih bergantung dengan ketersediaan air hujan) sehingga pekerjaan sebagai buruh tani juga berkurang drastis. Kelangkaan pekerjaan sebagai buruh tani secara otomatis menyebabkan menurunnya pendapatan keluarga. Seperti yang dinyatakan responden Abd.syr, desa Pohrubu " . sebagai buruh tani, produksi turun, karena pada awal musim hujan banyak hama, dan pada akhir tahun (ha susah air ("ketiga" = kemarau), sehingga hasilnya sedikit dan penghasilannya turun"

3. Pengelolaan Makanan di Keluarga pada Saat Rawan Pangan

Cara memperoleh pangan. Keluarga responden di kedua wilayah (kec Gampengrejo ataupun Semen) pada saat rawan pangan maupun pada saat tidak rawan pangan sebagian besar memperoleh berbagai jenis pangan (makanan pokok, lauk, sayuran,) dengan cara membeli, meskipun daerah sebelah barat sungai (kec. Semen) merupakan daerah pertanian dan bekerja pada sector pertanian. Disinyalir hal ini berkaitan dengan posisi pekerjaan, dimana sebagian besar adalah buruh tani harian sehingga upah yang diperoleh adalah berupa uang dan bukan berupa bahan pangan (bagi hasil). Selain membeli, pangan di keluarga juga diperoleh dari bantuan pemerintah (misal: beras murah, dll) ataupun hasil pemberian tetangga atau saudara. Disinyalir, hal ini berkaitan dengan status dan kondisi keluarga responden yang merupakan keluarga miskin (gakin)

Cara mengolah bahan pangan Keluarga responden di kedua wilayah (kecamatan Gampengrejo maupun Semen) mengolah makanan pada saat paceklik maupun tidak paceklik secara umum dapat dikatakan dengan cara yang relative sama

Adapun adanya perbedaan cara pengolahan terutama pada pengolahan makanan pokok dan sayuran. Disinyalir hal ini terkait dengan tingkat ketersediaan pangan pada tingkat keluarga dan kemampuan akses pangan tersebut akibat makin langkanya bahan pangan beras yang menyebabkan kenaikan harga. Karena makanan pokok merupakan bagian menu yang paling besar jumlahnya, maka dipilihlah bahan pangan pokok pengganti atau pencampur beras yang relatif murah dan mudah diperoleh, diantaranya adalah singkong dan jagung. Singkong merupakan pangan pokok alternative yang banyak menjadi pilihan untuk diolah menjadi makanan pokok pengganti nasi atau pendamping nasi yang disebut dengan karakan nasi atau juga disebut nasi tiwul. Penambahan campuran singkong ke dalam nasi semakin besar persinya (0,5 bagian (50%), 0,75 bagian (75%) hingga akhirnya total 100% singkong) seiring dengan makin nipisnya persediaan bahan pangan (beras, dll) di rumah dan ketiadaan uang (pendapatan).

Cara menangani sisa makanan. Sisa makanan pada keluarga responden di kedua kecamatan hampir dapat dikatakan tidak ada (sedikit). Apabila ada makanan yang sisa, biasanya adalah nasi dan sayuran dan jumlahnya sedikit. Sisa nasi hanya berkisar 1-3 *enthong*, namun juga tetap dimanfaatkan yaitu ditanak lagi ataupun dikeringkan untuk "nasi karak" yaitu nasi yang dikeringkan dengan cara dijemur beberapa hari hingga kering ("nasi instan"), dan dikumpulkan sedikit demi sedikit, baru kemudian apabila jumlahnya sudah cukup banyak baru ditanak lagi sebagai nasi, seperti nasi yang biasa dikonsumsi sehari-hari. Sedangkan sisa sayuran (terutama sayur bersantan, seperti nangka muda (tewel), terong, daun singkong, pepaya muda, dll.) pada umumnya dimanfaatkan kembali dengan cara dipanaskan kembali untuk beberapa kali penyajian.

4 Ketersediaan Pangan di Keluarga pada Saat rawan Pangan

Pangan di tingkat keluarga idealnya tersedia pada setiap saat diperlukan. Namun demikian bagi keluarga yang tidak mampu atau petani yang tidak berlahan (buruh tani) atau berlahan sempit seringkali ketersediaan pangan tersebut kurang terjangkau. Hal juga nampak pada keluarga responden di kedua kecamatan baik di sebelah barat sungai Brantas (daerah pertanian) maupun di sebelah timur sungai Brantas (daerah non pertanian atau perkotaan), sebagian besar (>50%) keluarga responden menyatakan bahwa ketersediaan untuk bahan pangan pokok relative cukup untuk makan sehari hari walaupun makanan pokoknya harus bergeser dari nasi menjadi campuran dengan singkong atau jagung. Bagi sebagian besar keluarga, menyatakan tidak menjadi masalah karena makan dengan nasi ataupun dengan nasi dicampur singkong ataupun nasi tiwul adalah sama saja, yang terpenting makan dan sehat.

Kondisi ketersediaan kelompok jenis pangan lain (selain pangan pokok, lauk-pauk, sayuran, buah) di kedua wilayah kecamatan tersebut pada saat rawan pangan (paseklik) adalah kurang. Bahkan sebagian keluarga responden menyatakan ketersediaan pada tingkat keluarga sangat kurang terutama lauk-pauk dan buah. Disinyalir hal terkait dengan terbatasnya pendapatan dan disisi lain jenis bahan pangan lauk (terutama lauk hewani) relative lebih mahal dibandingkan dengan harga pangan lainnya (termasuk makanan pokok).

5. Pola Kebiasaan Konsumsi dan Distribusi Pangan dalam Keluarga pada Saat Rawan Pangan

Pada dasarnya ada dua factor utama yang mempengaruhi kebiasaan makan manusia yaitu faktor ekstrinsik meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial budaya dan agama dan lingkungan ekonomi, sedangkan faktor intrinsik, meliputi aspek emosional dan keadaan jasmani rohani. Kebiasaan yang dikaji hanya meliputi frekuensi makan dan perubahannya pada saat paceklik.

Frekuensi makan Salah satu aspek penting dari kebiasaan makan adalah frekuensi makan, karena secara langsung akan mempengaruhi asupan zat gizi melalui konsumsi makanan. Keluarga responden di kecamatan Gempengrejo mempunyai kebiasaan makan 2-3 kali sehari baik pada saat paceklik maupun saat tidak paceklik, bahkan sebagian besar (> 80,0%) dapat makan 3 kali sehari pada saat paceklik. Hal ini berbeda dengan keluarga responden di kecamatan Semen pada saat tidak paceklik biasanya makan 2-3 kali sehari, namun pada saat paceklik sebagian keluarga (6,7%) terpaksa makan 1 kali sehari.

Perubahan Kebiasaan makan. Kondisi lingkungan merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kebiasaan makan, sehingga kebiasaan makan yang dilakukan sehari-hari mengalami perubahan. Susanto (1991) menyatakan bahwa kebiasaan makan tercermin dari penulihan terhadap jenis pangan merupakan perpaduan antara factor biologi manusia dan lingkungan tempat hidup dan dibesarkan. Hal ini sebagaimana terjadi pada keluarga responden di kedua wilayah penelitian, menunjukkan bahwa sebagian (25,0%) keluarga di Kecamatan Gempengrejo (daerah non pertanian/sebelah timur sungai) dan 43,3% keluarga di kecamatan Semen (daerah pertanian/sebelah barat sungai)

menyatakan terpaksa merubah kebiasaan makannya baik jenis atau jumlah kali makannya pada saat paceklik (rawan pangan). Perubahan ini dilakukan sebagai cara untuk menyesuaikan dengan kondisi yang dialami, karena berbagai keterbatasan kemampuan dan ketersediaan pangan di keluarga. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Suhardjo (1996) bahwa keadaan ketidak-terjaminnya pangan dalam keluarga dapat menyebabkan perubahan konsumsi pangan yang mengarah kepada penurunan kuantitas dan kualitas makanan termasuk perubahan frekuensi makanan pokok

6. Status Gizi Balita dan Ibu Rumahtangga di Daerah "Rawan Pangan"

Kadaan gizi masyarakat dapat diukur melalui pendekatan status gizi kelompok masyarakat yang berisiko tinggi, misal status gizi balita. Guna lebih mempertajam penilaian terhadap keadaan gizi masyarakat, pendekatan penilaian status gizi kelompok orang dewasa juga tidak boleh diabaikan, karena keadaan gizi kelompok orang dewasa akan mempengaruhi secara langsung produktifitas kerja masyarakat.

Status Gizi Balita. Status gizi balita di wilayah kecamatan Gampengrejo (sebelah timur sungai Brantas) sebagian besar (>40%) tergolong Baik pada saat paceklik maupun saat tidak paceklik, namun balita yang mengalami kurang energi ringan (KER) pada saat paceklik mengalami peningkatan. Namun disisi lain, telah terjadi perbaikan status gizi dengan tidak adanya KER buruk dan meningkatnya balita yang berstatus gizi baik. Disinyalir hal ini berkaitan dengan adanya program perbaikan gizi bagi balita gizi kurang dan buruk berupa PMT yang diberikan pada balita responden.

Kondisi serupa terjadi pada balita dikecamatan Semen (barat sungai Brantas), dimana sebagian besar (>60%) sudah tergolong baik, namun pada saat paceklik jumlah (persentase) balita yang mengalami kurang energi protein (KEP) juga meningkat

Status Gizi Ibu. Status gizi ibu responden, di kedua wilayah kecamatan relative sama yaitu bervariasi mulai dari status gizi tergolong kurus sehat hingga obesitas. Meskipun demikian sebagian besar ibu atau pengasuh balita mempunyai status gizi yang tergolong baik atau normal.

7. Alat Tukar Pangan pada Saat Rawan Pangan

Aset keluarga. Aset keluarga merupakan sumberdaya materi (kekakayaan) keluarga yang dapat dengan mudah dan cepat diuangkan atau ditukarkan dengan bahan pangan, terutama terjadi pada saat terjadi masalah pangan, seperti paceklik. Aset yang dimiliki sebagian besar responden berupa barang elektronik dan ternak kecil. Barang elektronik seperti Televisi, radio/tape merupakan barang elektronik yang dimiliki sebagian besar keluarga responden di kedua wilayah. Meskipun barang tersebut tergolong barang sekunder/tersier bagi keluarga miskin, namun bagi keluarga miskinresponden barang tersebut berfungsi bukan hanya sebagai media hiburan saja, tetapi juga merupakan tabungan yang sewaktu-waktu relative mudah dan cepat dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan pangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Adi, AC (1998) bahwa meningkatnya kepemilikan akan aset akan diikuti pula meningkatnya daya beli pangan dengan kata lain semakin besar nilai kepemilikan aset, maka semakin besar pula kemampuan daya beli pangan.

Demikian juga dengan hewan ternak kecil yang dimiliki seperti ayam dan itik. Keluarga responden di kedua wilayah memelihara ayam/itik bukan untuk dikonsumsi sebagai lauk tetapi lebih merupakan tabungan "hidup" yang sewaktu-waktu dapat dijual untuk memenuhi kebutuhan lain atau ditukarkan dengan bahan pangan lain. Hal ini berbeda dengan hewan ternak sedang/besar, biasanya merupakan milik orang lain yang dipelihara dengan sistem bagi hasil dan tentunya tidak semudah dengan ternak kecil (ayam, dll) yang secara cepat dapat ditukar dengan bahan pangan. Menurut Chambus, 1989 dalam Maxwell and Frankenber (1992), akses keluarga terhadap asset seringkali bermanfaat dalam kondisi rawan pangan.

Harga bahan pangan Daya beli diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, besarkeluarga, asset keluarga dan harga pangan. Harga pangan di kedua wilayah mengalami variasi yang cukup tinggi antar wilayah maupun antar musim. Persentase perbedaan harga di kedua wilayah pada saat tidak paceklik dengan pada saat paceklik terjadi cukup tinggi, terutama pada bahan pangan pokok yaitu jagung (kenaikan 50%), singkong (naik 42%) dan beras (naik 27,2%), sedangkan minyak goreng, dan gula meskipun mengalami kenaikan nominal cukup besar namun persentase kenaikkan harga lebih kecil dibandingkan makanan pokok. Disinyalir hal ini terkait dengan aspek keterbatasan ketersediaan dan meningkatkannya permintaan bahan pokok tersebut. Menurut Subardjo (1996) banyak sedikitnya pangan yang dibeli dari pasar termasuk keragamannya sangat ditentukan oleh daya beli keluarga, pengetahuan memilih serta harga pangan tersebut.

Alat tukar pangan. Selain asset keluarga, alat tukar yang digunakan sebagian besar keluarga responden di kedua wilayah untuk memperoleh bahan pangan adalah

bersifat fisik yaitu bekerja apa yang ada dengan tenaga yang dimiliki, biasanya pekerjaan sektor informal baik yang ada di lingkungan sekitar ataupun keluar desa (daerah), sedangkan alat tukar materi merupakan pilihan kedua terbanyak sebagai alat tukar jika peluang alat tukar yang bersifat fisik tidak memungkinkan lagi.

8. Peranan Ibu Rumah tangga (Isteri) sebagai *Gatekeeper* Pangan di Keluarga

Ibu sebagai penentu menu keluarga. Menu hidangan keluarga responden di kedua wilayah kecamatan terpilih ditentukan oleh ibu (isteri). Ayah (kepala keluarga) hampir tidak pernah ikut andil dalam penentuan menu di tingkat keluarga. Anggota keluarga lain, termasuk mertua, nenek atau saudara lain yang tinggal dalam satu rumah biasanya hanya membantu dalam pengolahan dan penyajian makanan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardisyah dan Suhardjo (1997) bahwa dalam keluarga atau rumah tangga biasanya perilaku isteri lebih dominan dalam pengambilan keputusan konsumsi makanan.

Pertimbangan dalam menyusun menu. Ibu rumah tangga sebagai penentu jenis menu, dalam membuat susunan menu lebih mempertimbangkan kondisi yang ada, hal ini sangat nampak pada saat paceklik. Dimana ibu (isteri) dituntut untuk tetap menyediakan makanan, meskipun dalam kondisi pendapatan dan ketersediaan pangan yang terbatas. Beberapa hal yang sering menjadi pertimbangan adalah menyesuaikan dengan uang yang tersedia, bahan pangan yang ada di pedagang sayur/urung ataupun dengan sisa (sayuran) yang ada. Sehingga pertimbangan kondisi lebih menjadi pilihan daripada pertimbangan aspek gizi atau kesehatan lainnya, karena keterpaksaan. Hal ini sesuai pendapat Apriadi (1986) mengatakan bahwa keluarga dengan pendapatan terbatas,

besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makannya sesuai dengan yang diperlukan oleh tubuh. Setidaknya keanekaragaman kurang dapat dijamin karena dengan uang terbatas itu tidak akan banyak pilihan.

Prioritas makanan dalam keluarga Menurut Suhardjo (1989) dalam hal pangan ada sementara budaya yang memprioritaskan anggota keluarga tertentu untuk mengkonsumsi hidangan keluarga yang telah disiapkan yaitu umumnya kepala keluarga (ayah). Namun pada keluarga responden, menurut ibu (isteri) di kecamatan Gampengrejo tidak ada perbedaan prioritas antara laki-laki dan perempuan, namun menurut sebagian besar ibu di kecamatan Semen laki-laki lebih diprioritaskan dibandingkan laki-laki. Sedangkan berdasarkan usia, sebagian besar ibu (isteri) sepakat bahwa anak (terutama bayi/balita, kemudian anak-anak sekolah) merupakan prioritas pertama yang diperhatikan dalam mendistribusikan makanan dalam keluarga, meski sebagian lain masih menganggap bahwa ayah (kepala keluarga) merupakan anggota yang perlu pertama diprioritaskan.

9. *Coping Mechanism* Keluarga

Kemampuan masyarakat untuk dapat mengatasi keadaan rawan pangan (paceklik) sering disebut *coping mechanism*. Upaya *coping mechanism* yang dilakukan keluarga responden di kedua wilayah kecamatan Gampengrejo dan Semen biasanya dengan berbagai cara. Menurut Sen (1982) usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh alat tukar sebagai upaya meningkatkan kemampuan mendapatkan pangan untuk mendukung kelangsungan hidupnya. Selain untuk memperoleh alat tukar coping mechanism juga dapat untuk meminimalkan risiko dengan upaya preventif

Coping mechanism keluarga di Kecamatan Gampengrejo (sebelah timur sungai Brantas / non pertanian) Upaya –upaya yang bersifat preventif dilakukan keluarga pada saat paceklik yaitu dengan cara memberikan prioritas makanan anak serta membenkan makanan dalam jumlah banyak dan tidak boleh terlambat serta memberi vitamin secara rutin. Agar tidak sakit anak dikurang main ditempat panas atau hujan-hujan. Sedangkan bila tetap terjadi sakit, anak terlebih dahulu dicoba dengan pengobatan sendiri dengan obat atau ramuan tradisional (bobok), dan bila tidak sembuh segera dibawa ke bu Brdan terdekat. Selain itu untuk menghindari penyakit agar tidak sakit, terutama ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah sekitar dengan membiasakan membersihkan setiap hari.

Ibu rumahtangga sebagai pengatur pendapatan untuk makanan keluarga, dalam situasi terbatas, berupaya sedapat mungkin agar makanan tetap tersedia di dalam keluarga yaitu dengan melakukan beberapa strategi, diantaranya: menghemat belanja dengan menekan atau menunda pengeluaran lain, menyederhanakan menu dan berhutang pada tukang sayur, warung terdekat, tetangga, ataupun majikan tempat kerja merupakan pilihan terakhir. Disisi lain ayah sebagai orang yang bertanggung jawab pencari nafkah berupaya memperoleh alat tukar dengan bekerja serabutan (sebagai kuli bangunan, mencari barang bekas, dll) sebagai upaya untuk memperoleh pendapatan tambahan.

Coping mechanism keluarga di Kecamatan Semen (sebelah barat sungai Brantas / daerah pertanian) Upaya –upaya yang bersifat preventif dilakukan keluarga pada saat paceklik yaitu dengan cara memberikan prioritas makanan anak dan orang bekerja. Agar anak tetap sehat, selain memberikan makanan dengan baik juga mengupayakan agar anak tidak sakit, diantaranya dengan memberi vitamin secara rutin,

melarang minum es, anak disuruh tidur siang hari dan main hujan-hujan atau pditempat yang panas. Sedangkan bila tetap terjadi sakit, anak terlebih dahulu dicoba dengan pengobatan sendiri dengan obat beli diwarung (sakit ringan) atau ramuan tradisional (herak), dan bila tidak sembuh segera dibawa ke bu Bidan atau Puskesmas terdekat. Selain itu, untuk menghindari penyakit agar tidak sakit, terutama ibu selalu menjaga kebersihan lingkungan rumah sekitar dengan membiasakan menyapu dan menyiram tanah (lantai masih bertanah) setiap hari.

Ibu rumah tangga sebagai pengatur pendapatan untuk makanan keluarga, dalam situasi terbatas, berupaya sedapat mungkin agar makanan tetap tersedia di dalam keluarga yaitu dengan melakukan beberapa strategi, diantaranya: menghemat belanja dengan menekan pengeluaran atau menunda pengeluaran lain (selain makanan), menyederhanakan menu makanan keluarga dengan mengganti nasi beras dengan campuran beras-singkong atau bahkan singkong dan karak, dan berhutang pada tukang sayur, warung terdekat, tetangga, ataupun saudara merupakan pilihan terakhir. Hal tersebut, seperti yang diungkapkan seorang responden Sri U, Pohrubuh : ("*bagaimana lagi, saya tidak bekerja, pendapatan bapaknya ya Cuma sebesar itu, jadi yang akhirnya terpaksa hutang ke warung, nanti kalau punya uang (dapat kerja serahutan), biasanya kira-kira 3 hari ya dibayar. . .*") Cara lain yang dilakukan ibu yaitu dengan mengoptimalkan sisa makanan yang dengan dibuat menjadi nasi karak (sisa nasi yang dikeringkan) sebagaimana yang dinyatakan SSI, desa Pohrubuh. ("*. . . jika ada nasi yang sisa ya dibuat krupak padi sebagai lauk atau dijual*", bahkan upaya dengan cara puasa (mengurangi frekuensi makan) dilakukan oleh sebagian keluarga, diantaranya seperti keluarga Sri, desa Pohrubuh "*ya ora utang, hen cukup ya kadang-kadang puasa*

uwawa ngurongi (porsi) makotruva". Disisi lain ayah sebagai pencari nafkah berupaya memperoleh alat tukar yang dilakukan dengan bekerja serabutan (sebagai buruh tani serabutan, mencari kayu di hutan, dll) sebagai upaya untuk memperoleh pendapatan tambahan.



BAB VI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Keluarga miskin (gakin) di kedua wilayah kecamatan sebagian terdiri dari 5-6 orang (tergolong sedang), orang tua (ayah dan ibu) berpendidikan masih rendah (tamat SD), bermata pencaharian utama sebagai buruh bangunan dan buruh tani dengan pendapatan yang rendah (masih dibawah garis ketiskinan). Ibu (isteri) memiliki tingkat pengetahuan pangan dan gizi yang masih kurang.
 - Kejadian rawan pangan (paceklik) terjadi pada musim kemarau (Agustus – Oktober) maupun musim penghujan (Maret – Mei). Puncak paceklik keluarga miskin di wilayah kecamatan Gampengrejo pada bulan Maret dengan penyebab paceklik karena sulitnya mencari pekerjaan, sedangkan di kecamatan Semen terjadi pada bulan September dengan penyebab paceklik karena produksi menurun dan sulitnya pekerjaan.
- Keluarga gakin di kedua wilayah (Gampengrejo dan Semen) sebagian besar memperoleh pangan dengan cara membeli, baik pada saat paceklik maupun tidak paceklik, dan cara lainnya dengan menerima bantuan dari program pemerintah atau pemberian tetangga/saudara. Pengolahan makanan pada saat paceklik dan tidak paceklik relative sama, kecuali dalam pengolahan makanan pokok, dimana terdapat perbedaan dengan adanya campuran bahan singkong pada nasi. Semakin lama paceklik, komposisi campuran singkong pada nasi makin banyak. Sisa makanan pada saat paceklik relative sedikit dan dimanfaatkan sebagai karak atau diolah sebagai krupuk puli (lauk)

3. Ketersediaan bahan makanan keluarga miskin pada saat paceklik untuk jenis pangan pokok (beras) atau campuran (beras-singkong, beras-jagung) relative cukup untuk makan sehari-hari, namun jenis pangan lain (lauk, sayur, buah) kurang bahkan sebagian lain sangat kurang.
4. Pola kebiasaan makan keluarga miskin pada saat tidak paceklik bervariasi antara 2 - 3 kali per hari, namun pada saat paceklik sebagian keluarga miskin bervariasi 1 - 3 kali per hari. Adanya paceklik menyebabkan adanya perubahan kebiasaan makan (jumlah dan jenis) pada sebagian keluarga miskin, terutama di kecamatan Semen.
5. Status gizi balita di kedua wilayah sebagian besar tergolong normal (baik), namun pada saat paceklik terjadi peningkatan kejadian kurang energi protein (KEP) meskipun masih dalam taraf ringan (KEP ringan). Status gizi ibu bervariasi dan kurus tidak sehat hingga obesitas, namun sebagian besar tergolong normal.
6. Aset keluarga berupa barang elektronik (TV, radio) dan ternak kecil (ayam, itik) dimiliki sebagian besar keluarga miskin, dan menjadi alat tukar yang mudah dan cepat untuk memperoleh uang atau pangan. Harga pangan di kedua wilayah cukup bervariasi dan mengalami kenaikan cukup besar terutama pada pangan pokok (jagung, singkong dan beras) dibandingkan bahan pangan lain.
7. Ibu (isteri) berperan sebagai penentu menu hidangan keluarga sekaligus penentu pendistribusian dalam keluarga. Meskipun mempunyai otoritas, ibu tidak pernah memprioritaskan dirinya dalam pendistribusian makan dalam keluarga, justru balita dan anak memperoleh prioritas utama. Pertimbangan dalam menyusun menu, lebih diutamakan dengan menyesuaikan dengan kondisi yang ada (serba

terbatas), daripada pertumbuhan lain, termasuk gizi dan kesehatan karena keterpaksaan.

8. Coping mechanism yang dilakukan keluarga bervariasi, baik dengan upaya preventif yang dilakukan ibu yaitu pengasuhan makan yang baik dan perawatan anak guna menjaga agar tidak sakit, mengatur pendapatan dan pengeluaran, sedangkan ayah dengan meningkatkan upaya memperoleh alat tukar (uang) dengan bekerja serabutan (apa saja) yang dapat dilakukan.

Saran

1. Perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan keluarga berbasis pertanian (bagi masyarakat yang mata pencaharian utamanya pertanian) maupun non pertanian yang bersifat padat karya . terutama pada saat bulan-bulan paceklik yaitu musim kemarau (Agustus - Oktober) di daerah pertanian (Kec. Semen) maupun musim penghujan (Maret - Mei) di daerah non pertanian (Kec. Gempengrejo). Keluarga miskin mempunyai risiko tinggi terhadap kerawanan pangan, terutama pada saat paceklik sehingga perlu mendapat prioritas dalam program-program yang relevan (peningkatan pendapatan, kesehatan, gizi, dll).
2. Perlu dilakukan upaya peningkatan ketersediaan dan mutu pangan pada saat paceklik, yaitu dengan membuat formula makanan olahan berbasis bahan pangan lokal sebagai pangan alternative sehingga meskipun terjadi kelangkaan beras dan bahan lainnya, mutu konsumsi keluarga (terutama Gakin) dapat tetap terjaga.
3. Mengingat istri mempunyai peran dominan dalam menjaga dan mengatur mutu dan jumlah makanan dalam keluarga, serta disisi lain mempunyai tingkat

pengetahuan gizi kesehatan yang masih rendah, sehingga perlu ditingkatkan pengetahuan pangan gizi dan kesehatan agar dapat mengatur makanan dan mempunyai *strategy coping mechanism* yang lebih baik.

- 4. Perlu penelitian lebih lanjut dengan berbagai titik lokasi dan waktu penelitian agar diperoleh gambaran dan solusi yang lebih tepat dan akurat tentang kondisi masyarakat di daerah rawan pangan pada saat paceklik dan tidak paceklik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Annis Catur. 2000. Dampak Iklan Makanan terhadap Pola Makan dan Status Gizi Balita di Daerah Pedesaan. Kab Sidoarjo. *Medika Eksata. Journal*, Vol No. 1 April Tahun 2000. Lembaga Penelitian Unair Surabaya
- Adi, Annis Catur. 1998. *Konsumsi dan Ketahanan Pangan Tingkat Rumah tangga Menurut Tipe Agroekologi di Wilayah Kab. Pasuruan, Jawa Timur*. Tesis. Program Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Anderson, P. 1994. Future Prospect for Good Security in Saharan Africa. Nutrition in Sustainable Environment *Proceeding of The XV International Congress of Nutrition: IUNS Adelaide*.
- Apriadi, Wied H. 1986. *Gizi Keluarga*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Atmajo, SM, H. Syarif, D. Sukandar dan M. Latifah. 1995. *Laporan Studi Identifikasi Daerah Rawan Pangan*. Proyek Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi, Departemen Pertanian-Jurusan GMSK, Paperta, IPB. Bogor.
- Aziz. 1990. Agriculture for The 1990's Development Center Studies, OECD. Paris Dalam *Berita Pangan* Vol 1 No 1 hal 22.
- Broun, JV. 1994. A Policy Agenda for Famine Prevention in Africa. Nutrition in A Sustainable Environment, *Proceeding in The XV International Congress of Nutrition: IUNS. Adelaide*.
- Depkes RI, 2000. Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional 2001-2004. Jakarta.
- Endy Paryanto, P. 1996. Status Gizi. Pusat Informasi Makanan Sehat, Instalasi Gizi RSUP Dr Sardjito, Yogyakarta.
- Fieldhouse, P. 1995. *Food and Nutrition: Custom and Culture*. Chapman and Hall.
- Hasan, J. 1995. Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Konggres Nasional PERSAGI X*, 21-23 Nopember, Bandung
- Kanwilkes Jatim. 2001. *Profil Kesehatan Jawa Timur 2000*. Kantor Wilayah Depkes Propinsi Jawa Timur
- Markum, A.H. 1992. *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak* Jilid 1. Surabaya: Fakultas Kedokteran Unair

- Maxwell, S and FR Frankerberger. 1992 *Household Food Security: Concepts, Indicators, Measurements. A Technical Review*. UNICEF – IFAD.
- Nilamsan. 2003. Pola Konsumsi Energi Protein dan Status gizi Balita pada Keluarga Penarik Becak di Puskesmas Pesantren 1, Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Unair.
- Republik Indonesia. 1996 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 Tentang Pangan*. Jakarta
- Santoso, S dan Anne, I. R. 1995 *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Penerbit Rieneke Cipta.
- Sayogyo, Gunardi, S. Roesli, S., Hardjadi dan M. Khumaidi. 1996. *Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sawit, MH dan M. Ariani. 1997 *Konsep dan Kebijakan Ketahanan Pangan* Makalah Seminar Pra Widyakarya Pangan dan Gizi 26-27 Juni, Jakarta.
- Sediaoetomo, A.D 1991 *Ilmu Gizi*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Sen, A. 1992. *Poverty and Famline an Essay on Entitlement and Deprivation*. Claredom Press Oxford
- Soerisno, N 1995. Ketahanan Pangan Dunia . Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan. *Majalah Pangan* No. 21, Vol IV. Badan Urusan Logistik. Jakarta
- Soemarwoto, O. 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Bandung : Djambatan.
- Suhardjo. 1996. Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah tangga *Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan*. Departemen Pertanian RI – UNICEF.
- Suhardjo 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IPB. Bogor.
- Supriasa, I.D.N., Bachayar, B., dan Ibnu F, 2001. *Penilaian Status Gizi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryana, A. 2003. *Kapita Setekta Evaluasi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Edisi 2003/2004. Jakarta : BPFE.
- Suryana, A. 2003. Kebijakan Pemantapan Ketahanan Pangan. *Seminar Nasional Makanan Tradisional*, Penyelenggara Lemlit Unair dengan Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur dan Departemen Pertanian, Surabaya, 20 Oktober 2003.

Susanto, D. 1996. *Aspek Pengetahuan dan Sosio Budaya dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumah tangga. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah tangga.* Departemen Pertanian RI-Unicef

The World Bank. 1986. *Poverty and Hunger Issue and Option for Food Security in Developing Countries.* Washinton, DC.





PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI
ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 Jl. Soekarno Hatta Nomor 1 Telp. (0354) 681226 - 689069 Kediri

Tembusan 1.

Kediri, 23 September 2005

Nomor : 070 / 418 / SR.2005
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Persetujuan lokasi Penelitian / Survey / Riset / KKN / PSG / PKL / Prakerin / Pengambilan data dll

Kepada :
 Yth. Sudika Dinas Kesehatan Kab. Kediri
 2. Kades Ngasem - Gampengrejo
 3. Kades Namban - Gampengrejo
 4. Kades Pohrehuh Kec. Semen
 5. Kades Bobang Kec. Semen

Menunjuk Surat dari Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya.

Tanggal : 20 September 2005
 Nomor : 1856/J03.1.18-PO-2005
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Berkaitan dengan hal tersebut, guna kelancaran pelaksanaan kegiatan Penelitian / Survey / Riset / KKN / PSG / PKL / Prakerin / Pengambilan data / penyebaran questionnaire atas nama


Nama : Ir. ANNISCATURADI, M.Si.
 Alamat : Jl. Mulyorejo FKM Kampus C Surabaya
 Pekerjaan : Peneliti
 Judul : Coping Mechanism Keluarga Miskin dalam mempertahankan ketahanan Rumah Tangga dan Status Gizi Balita pada Rawan Pangan.
 Waktu : 1 (satu) bulan
 Tempat : Ds. Puhsarang, Bobang Kecamatan Semen dan Desa Ngasem, Namban Kec. Gampengrejo.

Peserta :
 Maka diminta Saudara memberikan persetujuan keberatan / tidak keberatan untuk ditempati atas pelaksanaan kegiatan tersebut.

Surat Persetujuan dimaksud kami perlukan sebagai dasar penerbitan Rekomendasi Pelaksanaan kegiatan Penelitian / Survey / Riset / KKN / PSG / PKL / Prakerin / Pengambilan data dll

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA BAKESBANGLINMAS
 KABUPATEN KEDIRI


 Drs. SUPRIANTORO
 Pembina
 NIP. 050 016 805

Catatan
 Instansi Dinas Kesehatan Kab. Kediri
 Tidak Keberatan / ~~Keberatan~~
 Kepala Dinas Kesehatan Kab. Kediri


 Dr. SULTANI SUHADJI
 PEMBINA TK I
 NIP. 140156180

Lampiran 2.

KUESIONER

***COPING MECHANISM* KELURGA MISKIN DALAM MEMPERTAHANKAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN STATUS GIZI BALITA PADA SAAT RAWAN PANGAN**

Identitas Responden:

a. Nama :

b. Alamat Responden : RT. ...RW. ...

Dusun... .. Desa.....

Kecamatan. Kabupaten

Identitas Pewawancara:

a. Nama :

b. Tanggal wawancara :

I. Karakteristik Keluarga Responden

Jumlah anggota keluarga :

Nama	Jenis Kelamin	Umur (B/T/h)	Status	Pendidikan Formal	Pekerjaan

Keterangan

- Jenis Kelamin**
- 1 Laki-laki
 - 2 Perempuan
- Status**
- 1 KK
 - 2 IRT
 - 3 Anak
 - 4 Ortu / Saudara
- Pendidikan**
- 1 Tidak sekolah
 - 2 Tidak cuma SD
 - 3 SD
 - 4 SMP
 - 5 SMU

- Pekerjaan** : 1. PNS/TNI
- 2 Swasta
 - 3 Petani
 - 4 Buruh tani
 - 5 Rumah pabrik
 - 6 Buruh bangunan
 - 7 Angkutan (sopir, tukang becak)
 - 8 Wiraswasta /Ibu Rumah Tangga
 - 9 Ibu Rumah Tangga
 - 10 Tidak bekerja

II. Status Gizi

- Balita / Anak :

- 1 6 Bulan yang lalu = BB.....U.....
- 2 Sekarang = BB.....U.....

Status gizi (berdasarkan WHO/NCHS) :

- 1 6 Bulan yang lalu : a Lebih b Baik c Cukup d Kurang
- 2 Sekarang a Lebih b. Baik c Cukup d Kurang

Status Gizi Ibu

- Ibu , BB..... TB (IMT=, . . .)

- , status gizi a Lebih b. Baik c Cukup d Kurang

III. Pendapatan Keluarga responden

Sumber Pendapatan	Rp / bln	Rp / thn
Pertanian:		
- Tanaman pangan		
- Tanaman non pangan		
- Ternak		
- Buruh Tani		
Non pertanian		
.....		
.....		
Jumlah		

Pengeluaran untuk pangan keluarga Rp/Bl

Rata - rata per orang / bulan Rp

Pengeluaran untuk non pangan keluarga : Rp/Bl

Rata - rata per orang / bulan Rp

IV. Asset rumah tangga

Jenis Asset	Jumlah (n)	Nilai (Rp)
Radio / Tape recorder		
Televisi		
Sepeda		
Sepeda Motor		
Sapi / Kerbau		
Kumbing		
Ayam / Itik		
Pertuisan		
Tanah		

V. Pola Usaha Tani Pangan Keluarga**a. Luas lahan yang dimiliki (ha)**

Sawah : ha

Ladang : ha

Pekarangan : ha

Jumlah : ha

b. Pola tanam

Musim penghujan (MT I) :

Musim kemarau I (MT II) :

Musim kemarau II (MT III) :

c. Produksi pangan per Masa Tanam (MT) per Tahun (tahun terakhir)

Jenis Pangan	MT I	MT II	MT III	Total
Padi				
Ketan				
Jagung				
Singkong				
.....				

VI Keadaan pada saat rawan pangan.

a. Kapan biasanya terjadi rawan pangan ?

- Pada bulan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

- Puncak paceklik pada bulan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

b. Penyebab paceklik / rawan pangan :

1. Produksi tanam menurun, jelaskan
2. Pekerjaan sulit/tidak ada, jelaskan
3. Tidak punya uang, jelaskan
4. Kombinasi (penyebab diatas), jelaskan

c. Ketersediaan pangan pada saat rawan pangan / paceklik:

Kelompok pangan	Jenis	Jumlah		
		Lebih	Cukup - Kurang	Sgt Kurang
Makanan pokok				
Lauk pauk				
Lauk nabati				
Sayuran				
Buah				
Makanan				

d. Harga pangan

Jenis Pangan	Tidak paceklik (Rp/kg)	Paceklik (Rp/kg)
Beras		
Ketan		
Jagung		
Singkong		
Ubi jalar		
Gula		
Minyak goreng		

VII. Pola Konsumsi :**1. Frekuensi konsumsi Pangan :**

No.	Jenis makanan	Frekuensi Konsumsi			Tidak pernah
		1-3 x sehari	1-3 x seminggu	1-3 x sebulan	
1	Sumber energi - Nasi - Singkong - Jagung - Mie - Roti - lain lain				
2	Sumber Protein Hewan - Telur - Daging ayam - Daging sapi - Ikan segar - Ikan asin - Lain-lain				
3	Sumber Protein nabati - Tempe - Tahu - Kacang Hijau - Kacang tanah - Lain- lain				
4	Sayuran - Bayam - Kacang panjang - Daun Singkong - Kangkung - Terong - Sawi - Wortel - Lain - lain				
5	Buah - buahan - Mangga - Semangka - Jambu - Sawo - Belimbing - Pepaya - Pisang - Lain-lain				
6	Serba-serbi: - Susu - Jajanan *Kering				

* Basah Lpm - lain		
-----------------------	--	--

2. Recall konsumsi makanan keluarga dalam satu hari (24 jam)

Hari tanggal:

Waktu Makan	Nama masakan	Jenis bahan makanan	URT	Ilerat (gr)	Sisa (gr)
Pagi Jml yg makan					
Siang Jml yg makan					
Malam Jml yg makan					
Jajanan					

Catatan :

.....

Berdasarkan jenis kelamin .

Jenis kelamin	Prioritas ke...			
	Bulan biasa		Bulan paecklik	
	1	2	1	2
Laki - laki				
Perempuan				

C. Siapa yang menentukan menu makanan di keluarga . . . ?

Apa yang menjadi pertimbangan memilih menu . . . ?

VII. Penanganan bahan pangan

1. Pemanfaatan sisa makanan

- Apakah biasanya terdapat sisa makanan dalam kurun waktu sehari ?
- Bila ya, seberapa banyak dan jenisnya apa?
- Sisa makanan tersebut diapakan?

Jika pada bulan – bulan paecklik

- Apakah biasanya terdapat sisa makanan dalam kurun waktu sehari ?
- Bila ya, seberapa banyak dan jenisnya apa?
- Sisa makanan tersebut diapakan?

2. Cara memperoleh bahan pangan dengan cara :

Cara memperoleh bahan pangan	Bulan biasa	Bulan paecklik
a. Membeli		
b. Tanam sendiri		
c. Diberi		
d. Bantuan		

3. Bagaimana cara mengolah makanan pada saat biasa dan pada saat paceklik ?

Pada Bulan Biasa	Pada bulan Paceklik
Makanan pokok	
Lauk-pauk	
Sayuran	
Jajanan	

VIII. Pengetahuan Gizi

- Makanan Gizi seimbang (4 Sehat 5 sempurna), terdiri dari apa saja?
 - Makanan pokok, lauk-pauk, sayur, buah dan susu
 - Makanan pokok, lauk-pauk, dan sayur
 - Makanan pokok dan lauk pauk
 - Tidak tahu
- Bahan makanan yang merupakan sumber energi (tenaga) adalah:
 - Nasi, singkong, jagung,
 - Daging, ikan, telur
 - Kacang hijau, kacang merah
 - Tidak tahu
- Garam yang paling baik untuk kesehatan adalah:
 - Garam curah (grosok)
 - Garam bata (kotak)
 - Garam Beriodium
 - Tidak tahu
- Menurut ibu, mulai umur berapa bayi diberi makanan pendamping ASI ?
 - Sebelum 4 bulan
 - Umur 4 – 6 bulan
 - Setelah umur 1 tahun
 - Tidak tahu
- Apa yang ibu lakukan, jika berat badan anak ibu tidak naik – naik (tidak naik 3 kali berturut-turut) ?
 - Diperiksakan ke Puskesmas (Bidan) dan diberi makanan tambahan bergizi
 - Diberikan makanan yang lebih banyak dari pada biasanya
 - Diberi makanan dan minuman yang disukai dalam jumlah banyak
 - Tidak tahu

IX. Sumber informasi dan pengetahuan

1. Sumber informasi yang paling sering digunakan :
 - a. Radio
 - b. TV
 - c. Koran/poster, dll
 - d. Orang lain
2. Informasi tentang kesehatan (gizi, pangan), biasanya diperoleh dari mana ...
.....
3. Adakah pantangan makanan di keluarga ini ?
Jika ada, apa ... untuk siapa

X. Alat Tukar Pangan

1. Alat tukar bahan makanan

a. Upaya yang dilakukan untuk memperoleh uang atau barang dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan pada saat rawan / paceklik :

1. Bersifat fisik.

Penjelasan : upaya yang dilakukan oleh keluarga responden dengan menggunakan tenaga fisik tubuh. Contohnya: menarik becak, tenaga serabutan

- a.
- b.
- c.

2. Bersifat materi :

Penjelasan : dengan menjual atau menggadaikan barang atau tempat (asset) yang dimiliki oleh keluarga responden

- a.
- b.
- c.

3. Bersifat Intelektual

Penjelasan : dengan menjual ide / pikiran yang dimiliki dan dinilai memiliki nilai jual

- a.
- b.
- c.

2. Coping mechanism

Strategi yang dilakukan keluarga untuk mempertahankan gizi atau kesehatan keluarga pada saat rawan pangan / paceklik:

1. Cara pemberian makan.
 - a. Prioritas pemberian makan berdasarkan kelompok umur atau gender? Siapa yang lebih diutamakan?
.....
.....
 - b. Bagaimana cara pengasuhan anak (diasuh sendiri oleh ibu atau siapa)?
.....
.....
2. Bagaimana cara perawatan kesehatan anak agar tidak sakit?
Bilamanakah sakit anak dibawa kemana?
Apakah rutin dilakukan penimbangan ke posyandu?
.....
3. Bagaimana dengan upaya kebersihan lingkungan dirumah?
.....
4. Air bersih diperoleh darimana?
Bagaimana kualitas dan jumlahnya pada saat paceklik, apakah mencukupi?
.....
5. Bagaimana cara ibu mengatur pendapatan (belanja) pada saat paceklik agar cukup?
(menghemat, menunda pengeluaran lain, mengganti jenis menu lebih sederhana, berhutang dulu, dll.)
.....

TERIMA KASIH
ATAS
BANTUAN DAN KERJASAMANYA